

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau SAPTA SIAGA berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Susi dan teman-temannya mendirikan perkumpulan untuk menyaingi SAPTA SIAGA. Namanya Panca Pendekar. Panca Pendekar berhasil mengelabui Jack, bahwa di Lumbung Trigger akan diadakan pertemuan para penjahat.

Tapi ketika Jack dan George ke Lumbung Trigger, kebetulan memang ada tiga orang penjahat yang sedang merundingkan rencana perampokan

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang keempat.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: Mencari Jejak
5. SAPTA SIAGA: Mencari Anjing Hilang
6. SAPTA SIAGA: KOMPLOTTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

UI
77.121

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta - Pusat

06300054
Gari Ilmu
YOGYAKARTA
Rp. 2500

ENID BLYTON SAPTA SIAGA: Mencari Jejak

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Mencari Jejak



ENID BLYTON

SAPTA SIAGA MENCARI JEJAK



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1982

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakhahagiaan.

BBSC

"SECRET SEVEN ON THE TRAIL"

by Enid Blyton
All rights reserved
Illustrations copyright © 1968
Hodder & Stoughton Limited

First published 1950 by Brockhampton Press Ltd.
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

"SAPTA SIAGA Mencari Jejak"

alihbahasa: Agus Setiadi
G.M. 77.121

Hak cipta terjemahan Indonesia
PT. Gramedia Jakarta
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Jakarta 1977

Cetakan pertama : Desember 1977
Cetakan kedua : Nopember 1980
Cetakan ketiga : September 1981
Cetakan keempat : Oktober 1982

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia Jakarta

I

Rapat Sapta Siaga

"IBU, kita masih ada minuman?" tanya Janet. "Dan aku juga perlu makanan, kalau ada!"

"Kau kan baru saja sarapan!" Ibunya heran. "Masakan sekarang sudah lapar lagi. Bukankah kau dan Peter tadi masing-masing memakan dua susus."

"Pagi ini kami akan mengadakan rapat Serikat Sapta Siaga yang paling akhir," ujar Janet menerangkan. "Menurut pendapat kami, tidak ada gunanya mengadakan rapat lagi jika sekolah sudah mulai kembali. Toh tak akan terjadi hal-hal yang menarik."

"Rapat baru akan diadakan kembali, kalau sudah mulai liburan Natal," kata Peter. "Bukankah begitu, Skippy?"

Anjing spanil itu mengibas-ngibaskan ekor, sambil menggonggong pelan.

"Skippy mengatakan, mudah-mudahan ia boleh ikut menghadiri rapat kita yang terakhir," kata Janet. "Tentu saja boleh, Skippy."

"Ah, mana — bukan itu yang digonggongkan olehnya," bantah Peter sambil meringis. "Katanya, jika dalam rapat nanti ada hidangannya, baru ia ingin ikut!"

Skippy menggonggong dengan ribut, seolah-olah setuju. Kakinya diletakkan ke lutut Peter.

"Ini, kuberi jeruk dan gula. Buatlah limun sendiri dengannya," kata ibunya. "Dan cobalah lihat dalam lemari, barangkali masih ada sisa kue sedikit. Barangkali sudah kering, tapi aku tahu kalian takkan peduli!"

"Wah, terima kasih Bu," ujar Janet dengan muke berse-ri-seri. "Marilah, Peter. Kita bikin saja limun. Sebentar lagi para anggota sudah akan datang!"

Mereka berdua mempersiapkan hidangan. Janet membikin limun, sedang Peter mengambil kue di lemari dan menaruhkannya ke atas sebuah piring. Mereka berdua membawa hidangan itu ke gudang di pekarangan belakang, tempat Sapta Siaga berkumpul. Skippy berlari-lari mengikuti.

Pintu gudang mereka buka. Di pintu itu kelihatan dua huruf S besar, tertulis dengan cat hijau. S.S., singkatan dari Sapta Siaga!

"Sudah lama juga kita mempunyai serikat rahasia," ujar Janet sambil memeras air jeruk ke dalam teko berisi limun. "Aku belum bosan. Bagaimana dengan kamu, Peter?"

"Tentu saja aku tak bosan!" ujar Peter. "Coba ingat saja, pengalaman-pengalaman asyik yang terjadi selama ini. Tapi walau begitu, aku rasa sebaiknya kita jangan mengadakan rapat lagi, sampai dengan liburan berikut. Semasa bersekolah menjelang musim dingin ini, hari menjadi semakin cepat gelap. Keadaan udara juga tak enak. Pasti kita akan sering disuruh tinggal dalam rumah!"

"Betul! Lagipula pada waktu-waktu ini, takkan banyak terjadi peristiwa," kata Janet. Tiba-tiba ia melihat Skippy menggigit sesuatu di mulutnya. "Hee, Skippy! Mau kauapakan kulit jeruk itu! Kan pahit, anjing goblok! Ayoh, lepaskan!"

Skippy meludahkan kulit jeruk. Uah, benar juga kata Janet — rasanya memang pahit! Anjing itu duduk dengan lidah terjulur panjang ke luar. Sebal kelihatannya. Peter melirik ke arlojinya. "Sudah waktunya teman-teman datang," katanya. "Mudah-mudahan mereka nanti setuju, bahwa inilah rapat terakhir sampai liburan Natal nanti. Sebaiknya kita kumpulkan semua rencana dan kita simpan di tempat yang aman. Kalau tidak, bisa terjadi salah seorang di antara kita akan menghilangkannya, karena ter-cecer."

"Atau bisa juga adik perempuan Jack yang nakal itu mengambil dan kemudian memakainya," kata Janet. "Siapa namanya? Aku lupa! O ya, betul — Susil Untung



aku ini tidak seperti dia, sering mengganggu Jack. Bukankah begitu, Peter?"

"Ah, kadang-kadang kau juga bisa menjengkelkan," kata Peter mengganggu. Seketika itu juga matanya kena air jeruk, yang disemprotkan oleh Janet. "Aduh! Stop! Tidak tahukah kamu, air jeruk pedih rasanya jika kena mata? Sudah Janet, stop!"

"Ya deh! Aku tak boleh membuang-buang air jeruk," kata Janet menghentikan semprotannya. Saat itu terdengar bunyi langkah orang berjalan di luar. Skippy menggonggong. Terdengar pintu diketuk.

"Nah, nah — itu ada yang datang," kata Janet, lalu membereskan hidangan.

"Kata semboyan!" seru Peter. Ia tak pernah membuka pintu, jika orang yang di luar tidak menyebutkan kata pengenalan rahasia yang tepat.

"Acar bawang!" Terdengar suara menjawab sambil cekikikan.

Memang itulah kata semboyan Sapta Siaga yang paling akhir. Yang mengusulkan Colin, karena pada waktu mereka mengadakan rapat untuk memilih kata semboyan baru, ibunya kebetulan sedang membuat acar bawang. Semboyan itu kedengaran kocak sekali, sehingga semuanya tertawa. Peter memutuskan memakai semboyan tersebut. Untuk sementara, sampai terpikir kata lain yang lebih baik.

"Kau memakai lencana?" ujar Peter, sambil membukakan pintu. Ternyata Barbara yang berdiri di luar. Ia memperlihatkan lencananya dengan bangga.

"Ini lencana baru," katanya. "Lencanaku yang lama sudah kotor sekali. Jadi kubuat yang baru."

"Bagus, Barbara," kata Peter. "Mari masuk. Eh — itu datang tiga anggota lagi."

Pintu ditutupnya cepat-cepat. Barbara mengambil tempat duduk di atas peti, di samping Janet. Diperhatikannya Janet yang sedang sibuk mengaduk-aduk limun. Tok-tok-tok! Pintu diketuk dari luar. Skippy menggonggong.

"Semboyan!" seru Peter, Janet dan Barbara serempak.

"Acar bawang!" Terdengar jeritan ramai sebagai jawaban. Peter membuka pintu cepat-cepat dengan merengut.

"Harus berapa ratus kali kukatakan, jangan terlalu keras meneriakkan kata semboyan!" katanya. "Sekarang semua orang yang ada di dekat sini ikut mengetahuinya."

"Nah, kalian tadi juga meneriakkan 'kata semboyan' keras-keras," ujar Jack membela diri. "Lagipula kita bisa memilih semboyan baru dengan mudah." Ia melirik pada George, yang datang bersama-sama dengan dia. "George tadi mengira, kata semboyannya acar kubis, atau sawi asin. Susah meyakinkan bahwa dia keliru!"

"Kalian ini — " Peter kelihatan hendak marah. Tapi tepat pada saat itu pintu diketuk lagi. Skippy menggeram.

"Semboyan!" seru Peter.

"Acar bawang!" Suara ibu Peter yang terdengar kali ini, sambil tertawa. "Itu kalau benar merupakan kata sem-

boyan kalian. Ini, kubawakan permen sedikit, supaya rapatnya lebih asyik."

"Wah, terima kasih Bu," kata Janet, lalu membuka pintu. Diterimanya permen dari tangan ibunya, dan diberikan pada Peter. Ketika ibunya sudah pergi lagi, Peter memandang berkeliling dengan dahi berkerut.

"Nah, itu dia!" katanya dengan marah. "Kebetulan ibuku yang mendengar kata semboyan tadi. Untung bukan orang lain! Sekarang, siapa lagi yang masih harus datang?"

"Coba kita hitung sebentar. Yang sudah ada George, Jack, Barbara, Pam, kamu dan aku sendiri," kata Janet menghitung-hitung. "Tinggal Colin — nah! Itu dia datang."

Tok-tok-tok! Skippy menggonggong, sebagai ucapan selamat datang. Anjing itu mengenal setiap anggota Sapta Siaga dengan baik. Colin menyebutkan kata semboyan, lalu diizinkan masuk. Sekarang ketujuh anggota Sapta Siaga sudah lengkap.

"Nah, bagus!" ujar Peter. "Silakan duduk, Colin. Sekarang Janet akan menghadirkan limun. Sudah itu rapat kita mulai."

Tak ada rapat sampai Natal

JANET menuangkan limun ke dalam cangkir yang sudah tersedia. Peter membagi-bagikan kue.

"Kuenya agak kering, karena sudah lama," katanya. "Tapi rasanya masih cukup enak. Masing-masing boleh ambil dua, dan Skippy sebuah. Maaf, Skip — tapi kamu bukan anggota sejati dari Sapta Siaga. Kalau kau anggota, baru boleh mengambil dua."

"Tidak mungkin," kata Jack. "Kuenya cuma ada lima belas buah. Kalau persoalan anggota, ia selalu kupandang sebagai anggota penuh."

"Tidak bisa! Serikat kita namanya Sapta Siaga. Kalau ditambah dengan Skippy, jumlahnya jadi delapan," bantah Peter. "Tapi ia boleh selalu ikut hadir. Sekarang perhatian! Ini pertemuan kita yang terakhir, dan —" katanya terputus oleh teriakan-teriakan.

"Apa katamu? Pertemuan terakhir?! Apa yang terjadi?"

"Rapat terakhir, katamu? Kau kan tidak bermaksud membubarkan Sapta Siaga!"

"Wah, Peter! Kau kan tak berniat —"

"Tunggulah aku bicara dulu," ujar Peter. "Ini rapat terakhir, sampai diadakan lagi kalau liburan sudah dimulai kembali. Mulai besok kita akan sekolah lagi, dan kalian juga tahu bahwa pada waktu sekolah tak pernah terjadi apa-apa. Pokoknya, kita akan selalu sibuk belajar, sehingga tak ada waktu untuk mencari pengalaman. Jadi —"

"Tapi mungkin saja akan terjadi sesuatu," potong Colin. "Siapa tahu! Menurut pendapatku bukanlah ide yang baik untuk membekukan kegiatan Sapta Siaga selama masa bersekolah."

"Aku juga berpendapat demikian," sambung Pam. "Aku senang menjadi anggotanya, mengenakan lencana dan mengingat kata semboyan."

"Kau boleh saja memakai lencana, jika menginginkannya," ujar Peter, "meskipun aku tadi berniat mengumpulkannya. Aku bermaksud menyimpannya, sampai diperlukan kembali dalam liburan yang akan datang."

"Aku tak mau menyerahkan lencanaku," ujar Jack dengan tegas. "Kau juga tak perlu khawatir, kalau aku nanti membiarkan adikku Susi memakainya. Aku mempunyai tempat simpanan yang hebat sekali."

"Dan misalnya saja ada sesuatu yang terjadi selama masa bersekolah ini," kata Colin bersungguh-sungguh. "umpamanya saja salah seorang di antara kita mengalami suatu peristiwa aneh, yang patut diselidiki, apa yang bisa kita kerjakan, jika kegiatan Sapta Siaga dibekukan sampai dengan liburan Natal nanti?"



"Selama masa kita sekolah, takkan terjadi apa-apa yang menarik," ujar Peter. Ia memang selalu ingin menang sendiri. "Lagipula selama masa sekolah ini, aku harus kerja keras. Ayahku tak bisa dikatakan senang, melihat angka-angka raporku yang terakhir."

"Baiklah, kalau begitu. Kau boleh saja kerja keras, dan jangan mencampuri kegiatan Sapta Siaga sampai saat liburan Natal tiba," kata Jack. "Aku bisa memimpinknya selama itu, bersama-sama dengan Janet. Namanya bisa saja tetap Sapta Siaga. Kita angkat Skippy menjadi anggota sementara."

Hal itu sama sekali tidak menyenangkan hati Peter. Mukanya masam. "Tidak!" katanya ketus. "Aku tetap ketuanya. Tapi, kelihatannya kalian tak sependapat dengan aku. Kita ambil saja jalan tengah. Selama sekolah tidak akan kita adakan rapat teratur, seperti selama ini. Rapat hanya akan diadakan, jika terjadi sesuatu. Akan kalian lihat nanti, kataku benar. Pasti takkan terjadi apa-apa!"

"Jadi rencana tetap dipakai, dan kita akan mempunyai kata semboyan?" ujar Colin. "Serikat kita tetap siaga, juga apabila tak ada terjadi peristiwa menarik? Dan begitu terjadi sesuatu, dengan segera kita adakan rapat?"

"Yaai!" seru para anggota, sambil memandang Peter. Mereka senang menjadi anggota Sapta Siaga. Sebagai anggota mereka merasa penting; juga apabila tak ada hal yang terjadi, yang perlu diselidiki — seperti dikatakan oleh Colin.

"Baiklah," kata Peter mengalah. "Bagaimana dengan kata semboyan baru?"

Semua berpikir keras. Jack memandang Skippy. Anjing itu seakan-akan ikut berpikir. "Bagaimana kalau kita pakai nama Skippy?" usulnya. "Menurut pendapatku, Skippy merupakan kata semboyan yang baik."

"Jangan!" bantah Janet. "Setiap kali kata semboyan itu disebutkan, Skippy akan mengira dia yang dipanggil."

"Kita pakai saja nama anjingku — namanya Rover," usul Pam.

"Ah, jangan! Pakai saja nama anjing bibiku," kata Jack

"Bonzo Bandell! Itu kan kata semboyan yang baik."

"O ya! Bonzo Bandell! Itu saja yang kita pakai," kata Peter. "Takkan ada yang mengira itu kata semboyan. Benar — kita memakai Bonzo Bandell menjadi kata semboyan baru."

Piring berisi kue diedarkan untuk kedua kalinya. Skippy mengikuti piring yang beredar, dengan pandangan kepingin. Tapi ia tak mendapat bagian lagi. Pam merasa kasihan. Kuenya dipotong belah dua, sepotong diberikan pada Skippy. Barbara mengikuti teladannya.

Sudah itu Skippy menatapkan pandangan matanya yang sayu, memperhatikan kue yang ada di tangan Jack. Dengan cepat anak itu memberikan sepotong yang besar.

"Eh!" kata Peter. "Skippy lebih banyak menerima kue daripada anggota Sapta Siaga yang sebenarnya! Jangan-jangan sebentar lagi ia akan mengira, sudah bisa memerintah serikat kita!"

Skippy menjawab dengan gonggongan singkat serta ekor yang dipukul-pukulkan ke lantai. Matanya yang masih tetap kelihatan sedih, kini ditatapkan ke kue yang ada di tangan Peter.

Limun sudah habis diminum. Remah-remah kue sudah habis disikat Skippy. Matahari muncul dari balik awan, dan memancarkan sinarnya lewat lubang jendela gudang.

"Ayolah! Kita keluar dan bermain-main," ujar Peter sambil bangkit. "Besok kita sekolah. Liburan yang lalu sungguh-sungguh mengasyikkan. Nah, Sapta Siaga, kalian sudah tahu kata semboyan yang baru, bukan? Kemungkinannya, kita takkan sempat mempergunakannya sampai dengan Natal nanti. Jadi jangan sampai lupa!"

III

Panca Pendekar

KEESOKAN harinya mereka mulai bersekolah lagi. Semua anggota Sapta Siaga memakai lencana, yang dihiasi dengan sulaman huruf-huruf S.S. Senang sekali mereka, ketika melihat betapa anak-anak lain memandangnya dengan iri hati. Jelas sekali, mereka kepingin mempunyai lencana serupa itu.

"Tidak, tidak bisa!" jawab Janet, ketika anak-anak perempuan lainnya bertanya padanya, apakah mereka bisa menjadi anggota. "Serikat kami rahasia. Aku sebetulnya bahkan tak boleh berbicara mengenainya."

"Mengapa tak bisa diperbesar, dan menerima kami menjadi anggota," kata teman-temannya.

"Serikat kami tak bisa beranggotakan lebih dari tujuh orang," kata Janet menerangkan. "Kami sudah lengkap. Bikin saja serikat rahasia kalian sendiri!"

Janet sebenarnya tak boleh mengatakan hal itu. Karena dengan segera Katy dan Susi, adik Jack yang senang mengganggu itu, ikut mendirikan serikat mereka sendiri. Wah, menjengkelkan!

Mereka mengajak tiga orang lagi: Harry, Jeff dan Sam. Jadi lima orang! Sapta Siaga jengkel sekali, ketika kelima-limanya muncul di sekolah dengan lencana mereka sendiri.

Pada kenop, disulamkan dua huruf. Tentu saja bukan S.S. — tapi P.P. Anak-anak berkerumun untuk menanyakan, singkatan apakah huruf-huruf itu.

"Artinya 'Panca Pendekar'," kata Susi menerangkan. "Kan lebih hebat kedengarannya daripada 'Sapta Siaga'."

Susi mulai mengejek abangnya, Jack yang malang. "Serikat kalian tak sehebat kami punya," kata Susi. "Lencana kami lebih besar. Kami juga punya kata semboyan hebat, yang pasti takkan kukatakan padamu. Kami juga punya sesuatu, yang tak kalian miliki, yaitu isyarat rahasia!"

"Isyarat rahasia apa?" balas Jack dengan jengkel. "Belum pernah kulihat kau membuatnya!"

"Tentu saja tidak. Kan sudah kukatakan, isyarat rahasia!" tukas Susi. "Kami pun mengadakan rapat setiap Sabtu pagi. Saat ini kami sedang mengalami peristiwa yang asyik!"

"Ah, aku tak percaya!" ujar Jack. "Dan kau, pandainya cuma meniru saja. Kami yang mula-mula mendapat ide, untuk mengadakan perkumpulan rahasia. Jahat benar kamu ini!"

"Salahmu sendiri, aku tak boleh menjadi anggota Sapta Siaga sialanmu itu!" ejek Susi. "Sekarang aku menjadi anggota Panca Pendekar, dan kami sudah mulai terlibat dalam peristiwa tegang!"

Jack tak tahu, apakah ia harus percaya atau tidak. Menurut perasaannya waktu itu, Susi adalah adik perempuan yang paling menjengkelkan di seluruh dunia. Ia kepingin mempunyai adik seperti Janet. Dengan kesal didatanginya Peter, dan diceritakannya kata-kata Susi padanya.

"Jangan kaupedulikan adikmu itu," nasihat Peter. "Hah, Panca Pendekar — lebih cocok kalau memilih nama Para Penidur! Sebentar lagi mereka pasti akan bosan rapat dan berkeliaran tanpa tujuan!"

Selama masa sekolah, Perkumpulan Panca Pendekar sangat menjengkelkan hati para anggota Serikat Sapta Siaga. Anggota-anggota P.P. mengenakan lencana mereka setiap hari. Pada waktu istirahat tiap pagi, Katy dan Susi selalu memisahkan diri ke pojok-pojok sepi. Mereka berbisik-bisik dengan ribut, seakan-akan benar sedang terjadi sesuatu.

Harry, Jeff dan Sam melakukan perbuatan sama, sehingga menjengkelkan Peter, Colin, Jack dan George. Panca Pendekar selalu mengadakan rapat dalam rumah kecil, yang terdapat di kebun rumah Jack dan Susi. Susi bahkan melarang Jack masuk ke kebun, apabila Panca Pendekar sedang mengadakan rapat.

"Seakan-akan aku ini mau saja menuruti perintahnya!" ujar Jack dengan jengkel pada Peter. "Tapi aku rasa, mereka rupanya benar-benar sedang menghadapi suatu peristiwa ramai. Wah, menjengkelkan sekali jika mereka bisa beraksi, sedang kita tidak! Pasti Susi akan semakin menjengkelkan saja!"

Peter memikirkan kemungkinan itu. "Kaulah yang bertugas menyelidikinya," kata Peter akhirnya. "Bagaimana juga, mereka mencuri ide kita — dan mereka melakukannya dengan maksud untuk mengganggu kita. Jack, sekarang cobalah kauselidiki apa yang sedang mereka lakukan. Kita harus menghalang-halangi!"

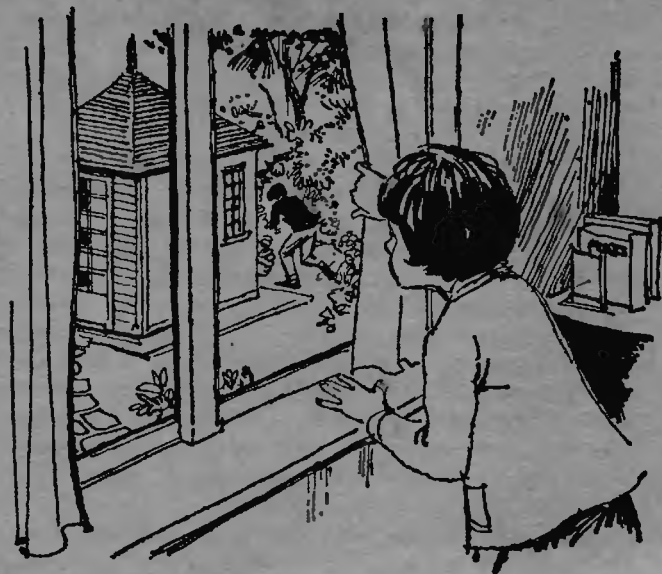
Karenanya, Jack pergi bersembunyi dalam semak yang terdapat di belakang rumah kebun, ketika ia mendengar bahwa Susi merencanakan rapat pada hari Sabtu pagi. Tapi malang baginya, saat itu Susi kebetulan sedang memandang ke luar dari jendela kamar tidur. Adik perempuannya itu sempat melihat, betapa Jack menyelip masuk memasuki semak.

Susi memandang dengan marah, tapi kemudian sekonyong-konyong ia tersenyum. Dengan cepat Susi menyongsong keempat temannya di pintu pagar depan, dan tidak menunggu di rumah seperti biasanya. Sesudah itu mereka berjalan berombongan menuju rumah kebun, sementara Susi berbisik dengan ribut.

"Jack mencoba hendak menyelidiki tindak tanduk kita! Saat ini ia bersembunyi dalam semak di belakang rumah kebun. Ia hendak mendengarkan percakapan kita!"

"Kuseret dia ke luar," ujar Harry dengan segera.

"Ah, tak perlu!" larang Susi. "Aku punya akal yang lebih baik. Kita sekarang pergi saja ke rumah kebun, lalu masuk dengan membisikkan kata semboyan. Membisikkannya



harus pelan sekali, supaya jangan sampai terdengar oleh Jack. Sudah itu kita mulai sibuk berbicara, seakan-akan kita benar-benar menemukan suatu kejadian yang tegang!"

"Untuk apa?" kata Katy tak mengerti.

"Tolol benar kau ini! Belum mengerti juga? Jack pasti akan percaya, dan jika kita menyebut nama-nama tempat seperti misalnya rumah tua yang di atas bukit, yaitu Lum-bung Tigger, pasti ia akan melaporkannya pada Sapta Sia-ga. Sudah itu —"

"Sudah itu mereka akan datang ke sana untuk memeriksa. Ternyata tak ada apa-apa!" sambung Katy dengan tertawa geli. "Wah, mereka akan tertipu!"

"Ya. Kita juga bisa menyebutkan beberapa nama. Misalnya saja Bob Buntung serta Tom Timpang! Pasti Jack akan mengira kita sedang terlibat dalam pengalaman hebat," kata Susi menambahkan.

"Kita bisa pergi pula ke Lumbung Tigger dan menunggu kedatangan Sapta Siaga di sana. Kita akan bisa menertawakan mereka!" ujar Jeff sambil meringis. "Ayolah kita masuk ke rumah kebun sekarang. Susi! Nanti Jack akan mulai bingung, mengapa kita datang terlambat."

"Sst, jangan cekikikan!" ujar Susi memperingatkan, "dan kalian harus menyokong kalau aku mengatakan sesuatu. Kita semua harus bertindak serius. Aku yang masuk paling dulu. Sudah itu kalian datang satu per satu. Jangan lupa membisikkan kata semboyan. Jack tak boleh mengetahui kata semboyan kita!"

Susi bergegas melintasi kebun dan masuk ke dalam rumah rapat mereka. Dilirikinya semak, di mana Jack sedang mengintip sambil bersembunyi. Susi tersenyum dalam hati. Nah, sekarang baru tahu! Sekarang ia akan membalas dendam, karena tidak diperbolehkan menjadi anggota Sapta Siaga.

Para anggota lainnya datang satu per satu. Kata semboyan disebutkan dengan berbisik. Jack sangat jengkel. Kepingin sekali ia mendengar kata itu, supaya bisa diteruskan pada Sapta Siaga! Tapi tidak sekali pun ia berhasil menangkap kata yang dibisikkan.

Kebalikannya, banyak yang didengar olehnya ketika rapat sudah mulai. Mau tak mau ia harus mendengarnya, karena Panca Pendekar berbicara keras-keras. Dia tidak tahu bahwa kelima anak itu memang sengaja melakukannya, supaya Jack bisa menangkap setiap perkataan yang diucapkan.

Jack tak habis heran mendengar hal-hal yang dibicarakan oleh para anggota Panca Pendekar. Wah, rupanya mereka sungguh-sungguh sedang terlibat dalam Petualangan Mahahebat!

IV

Susi membual

SUSI yang memimpin pembicaraan. Anak itu memang pandai berbicara. Dan ia bertekad, untuk membuat Jack bingung sebingung-bingungnya.

"Aku berhasil menyelidiki, di mana tempat pertemuan para bandit," katanya. "Berita ini penting, jadi dengarkan baik-baik. Aku berhasil menemukan tempat mereka berkumpul!"

Jack hampir-hampir tak mempercayai pendengarannya. Begitu herannya. Ia memasang kuping lebih tajam lagi.

"Ceritakanlah, Susi," ujar Harry. Ia memainkan perannya dengan baik.

"Mereka berkumpul dalam Lumbung Tigger," jawab Susi. Anak itu bermain sandiwara dengan bersemangat. "Maksudku rumah tua di atas bukit, yang tidak terpakai lagi. Bangunannya sudah hampir roboh. Cocok sekali menjadi tempat pertemuan bandit-bandit. Letaknya terpencil."

"O ya. Aku juga kenal tempat itu!" seru Jeff.

"Nah, baik Tom Timpang maupun Bob Buntung, keduanya akan hadir," sambung Susi.

Dari dalam rumah kebun terdengar seruan-seruan 'Oh' dan 'Ah' tanda heran. Di luar, di tempat persembunyiannya, Jack juga hampir menyerukan 'Oh'. Herannya bukan kepalang. Tom Timpang dan Bob Buntung! Bukan main! Petualangan hebat seperti apa yang sedang dihadapi Panca Pendekar?

"Mereka sedang merencanakan sesuatu. Kita harus menyelidiki rencana itu," kata Susi lagi. Suaranya semakin dikeraskan, supaya terdengar jelas oleh Jack. "Kita harus

bertindak. Sebaiknya dua orang dari kita pergi ke Lumbung Tigger pada saat tepat, lalu bersembunyi di situ."

"Aku ikut, Susi," terdengar suara Jeff dengan segera.

Jack merasa heran. Jeff seorang anak yang sangat penakut. Aneh, mengapa dia berani ikut dan bersembunyi di tempat sepi, seperti Lumbung Tigger. Jack memper-tajam kuping.

"Baiklah. Kita akan pergi bersama-sama," kata Susi. "Nanti keadaannya bisa menjadi gawat. Tapi kita tak peduli! Bukankah kita ini Panca Pendekar!"

"Hura!" jerit Katy dan Sam.

"Kapan kita pergi?" kata Jeff.

"Kurasa mereka akan bertemu di sana Selasa malam," jawab Susi. "Maukah kamu ikut nanti, Jeff?"

"Sudah tentu," jawab Jeff. Padahal kalau kejadian yang dibualkan oleh Susi benar-benar ada, pasti ia tak berani pergi ke Lumbung Tigger.

Jack yang masih bersembunyi dalam semak, makin lama makin heran. Ia pun kagum terhadap Panca Pendekar. Bukan main! Mereka sama hebatnya seperti Sapta Siaga! Bayangkanlah, mereka mengalami petualangan sehebat ini! Untung ia bisa bersembunyi di sini, dan ikut mendengarkan segala-galanya.

Ia ingin cepat-cepat mendatangi Peter, dan melaporkan hal-hal yang baru saja didengarnya. Ia heran, bagaimana Susi bisa sampai mengetahui persoalan rahasia itu. Dasar Susi! Sudah mendirikan serikat rahasia saingan, sekarang berhasil pula menemukan kegiatan yang menarik.

"Bagaimana jika Bob Buntung melihat kamu?" tanya Katy.

"Kupukul dia sampai terpelanting," kata Jeff dengan suara gagah.

Sekarang Jeff sudah keterlaluan. Bahkan para anggota Panca Pendekar pun, tak bisa membayangkan Jeff berani melawan siapa-siapa. Apalagi seorang penjahat! Tiba-tiba Katy terkikik-kikik.

Sam ketularan, ikut tertawa geli. Terdengar suara dengusannya yang tersohor. Susi mengerutkan dahi. Ia

merasa, jika teman-teman mulai terkikik-kikik dan mendengus seperti itu, Jack akan tahu bahwa mereka hanya main-main. Hal itu tidak boleh sampai terjadi.

Karenanya ia merengut. "Tutup mulut!" bisiknya. "Jika kita mulai tertawa-tawa, Jack tak akan percaya lagi."

"A-a-aku t-t-tak tahan," ujar Katy dengan gagap. Kalau dia sudah mulai tertawa, sukar berhenti lagi. "Aduh, Sam! Janganlah mendengus seperti itu! Kau kedengarannya seperti kuda!"

"Sst!" desis Susi dengan marah. "Jangan kaurusak rencana kita." Sudah itu ia berbicara dengan suara keras lagi, supaya terdengar oleh Jack. "Nah, Panca Pendekar, sekianlah untuk hari ini. Kita mengadakan rapat lagi, jika kalian menerima petunjuk-petunjuk baru. Dan ingat, jangan katakan pada siapa-siapa tentang Lumbung Tigger. Ini petualangan kita!"

"Aku berani bertaruh, Sapta Siaga pasti ingin mendengar rahasia ini," kata Jeff dengan suara lantang. "Aku geli, jika membayangkan bahwa mereka tak tahu apa-apa."

Ia tertawa. Tertawanya itu merupakan isyarat bagi keempat anak lainnya, untuk melampiaskan rasa geli yang ditahan-tahan sejak tadi. Katy terkikik, Sam mendengus, Susi tertawa terbahak-bahak diikuti Harry. Mereka semua membayangkan Jack yang sedang bersembunyi dalam semak, memasang kuping untuk menangkap semua perka-taan dari bualan mereka. Mereka tertawa semakin menjadi-jadi. Jack mendengarkan dengan kesal. Berani benar mereka menertawakan Sapta Siaga!

"Ayolah," kata Susi pada akhirnya. "Rapat selesai. Marilah kita sekarang pergi bermain bola. Aku ingin tahu, di mana Jack saat ini? Pasti ia ingin ikut bermain!"

Mereka tertawa lagi, karena tahu di mana Jack sebenarnya berada. Mereka keluar, lewat kebun dengan hati gembira. Seorang anggota Sapta Siaga terpedaya oleh mereka! Sudah pasti ia sekarang akan keluar. Apakah ia akan bergegas dan meminta agar diadakan rapat? Apakah Sapta Siaga akan berangkat malam-malam, menuju Lumbung Tigger pada hari Selasa nanti?

"Susi, kau kan tak berniat sungguh-sungguh hendak pergi ke Lumbung Tigger Selasa malam nanti?" kata Jeff sementara mereka berjalan.

"Sebetulnya mula-mula aku memang berniat," jawab Susi. "Tapi setelah kupikir lebih lanjut, kubatalkan niat itu. Jalan ke sana jauh sekali. Saat ini malam sangat gelap. Lagipula, Sapta Siaga mungkin saja tak pergi ke sana. Bodoh, jika ada di antara kita yang berangkat dan bersembunyi di sana kalau begitu. Kan hanya sia-sia saja!"

"Ya, betul," kata Jeff dengan perasaan lega. "Tapi kau kan akan tahu, jika Jack berangkat; bukankah begitu Susi? Jika ia benar-benar menyelinap ke luar rumah hari Selasa malam nanti, wah! — kita bisa tertawa besar!"

"Mudah-mudahan saja ia keluar," jawab Susi. "Kalau dia pulang kembali sesudah itu, akan kukatakan padanya, bahwa ia terjebak oleh tipuan kita. Pasti ia akan marah!"

V

Laporan Jack

HATI-HATI sekali Jack merayap ke luar dari dalam semak. Sebelumnya ia menunggu dulu, sampai merasa yakin bahwa kelima anak itu sudah jauh. Ia berdiri membersihkan debu dari badannya, sambil memandang berkeliling. Tak seorang pun kelihatan.

Jack berpikir sebentar. Ia berdebat dengan dirinya sendiri. Apakah yang didengarnya tadi cukup penting, untuk mengadakan rapat Sapta Siaga? Ah, lebih baik ia pergi dulu mendatangi Peter, dan menceritakan padanya. Biar Peter saja yang menentukan, apakah perlu diadakan rapat atau tidak.

Di tengah jalan menuju rumah Peter, Jack berpapasan dengan George. "Hai!" ujar George, "serius sekali kau melihatannya! Ada apa? Kau bertengkar di rumah barangkali?"

"Tidak," kata Jack. "Tapi aku baru saja berhasil mendengar, bahwa saat ini Panca Pendekar sedang terlibat dalam suatu peristiwa tegang. Kudengar Susi berbicaraan mengenainya, dalam rapat mereka di rumah kebun kami. Aku waktu itu bersembunyi di luar, dalam semak di belakang rumah."

"Pentingkah persoalannya?" tanya George. "Maksudku, adikmu Susi itu agak rewel juga. Kita tak boleh terlalu banyak memberikan perhatian padanya. Sekarang saja ia sudah cukup sombong."

"Ya, aku tahu," kata Jack. "Tapi anak itu pintar. Lagipula, kita pun sudah sering mengalami petualangan yang ramai. Aku tak melihat alasan, mengapa Panca Pendekar

tak mungkin mengalaminya pula, jika mereka menajamkan mata dan kuping. Sebaiknya kuceritakan saja apa yang kudengar tadi."

Ia bercerita pada George. George sangat terkesan.

"Lumbung Tigger, katamul!" serunya. "Wah, itu memang pantas dijadikan tempat pertemuan oleh bandit-bandit, yang ingin bertemu tanpa dilihat orang. Tapi bagaimana caranya Susi bisa mengetahui nama kedua orang itu? Jack, benar-benar akan mengesalkan, jika Panca Pendekar sampai lebih dulu mengetahui suatu kejadian penting daripada kita!"

"Pendapatku juga begitu," balas Jack. "Apalagi karena Susi kepala mereka. Ia sudah selalu mencoba mengacungi aku. Sifatnya akan lebih rewel lagi jika serikat sialan yang dipimpinnya berhasil membongkar suatu rahasia jahat. Marilah kita cari Peter! Aku memang sedang mencari dia."

"Kalau begitu aku ikut," kata George. "Aku yakin, Peter akan menganggap persoalan ini penting. Marilah kita pergi!"

Kedua anak itu berjalan dengan air muka bersungguh-sungguh, menuju ke rumah Peter. Dengan segera mereka pergi ke pekarangan belakang. Peter ada di sana. Ia sedang sibuk melakukan tugasnya setiap hari Sabtu pagi, yaitu memotong kayu. Ia sangat senang ketika melihat Jack dan George datang.

"Hai, halo," katanya sambil meletakkan kapak. "Sekarang ada alasan untuk beristirahat sebentar. Memotong kayu memang mengasyikkan — untuk lima menit. Kalau lebih lama dari itu, rasanya membosankan! Ibu tak suka jika aku memotong kayu, karena ia khawatir jariku akan ikut terpotong. Tapi Ayah tak kenal kasihan. Aku di-suruh melakukannya setiap hari Sabtu."

"Peter," kata Jack, "aku membawa berita penting."

"O ya? Berita apa? Ceritakanlah!" jawab Peter.

Jack menceritakan pengalamannya dalam semak tadi pagi. Diceritakannya betapa ia berhasil mendengarkan rapat Panca Pendekar.

"Tentu saja mereka memakai kata semboyan," sambungnya, "tapi aku tak berhasil mengetahui. Mereka berbisik ketika menyebutkannya. Tetapi dalam rapat, mereka lupa berbisik. Jadi aku bisa ikut mendengarkan seluruh pembicaraan."

Diceritakannya pada Peter hal-hal yang didengarnya. Tapi Peter tak kelihatan tertarik. Menjengkelkan sekali!

Ketika Jack selesai bercerita, Peter tertawa gelak-gelak.

"Aduh, Jack! Masakan kau bisa tertipu oleh omong kosong serupa itu? Susi pasti berpura-pura. Menurut pendapatku, itulah yang menyibukkan mereka dalam rapat pura-pura yang mereka adakan: berpura-pura sedang mengalami petualangan seru, menipu diri sendiri, seolah-olah mereka pintar."

"Tapi tadi kedengarannya serius sekali," kata Jack. Ia mulai merasa kesal. "Mereka tak tahu bahwa aku ikut mendengarkan di luar. Mereka berunding dengan sungguh-sungguh. Jeff bahkan siap berangkat, untuk mengadakan penyelidikan Selasa malam nanti!"

"Apa? Jeff menyelidik? Bisakah kau bayangkan: Jeff si Pengecut itu berani menghadapi tikus? Apalagi menghadapi Bob Buntung beserta temannya yang satu lagi!" ujar Peter sambil tertawa lagi. "Mana berani ia pergi ke Lumbung Tigger pada waktu malam! Jack, adik perempuanmu itu hanya membual saja! Permainan pura-pura, seperti kita dulu bermain menjadi koboi lawan Indian!"

"Kalau begitu, kau rasa tak ada gunanya untuk mengadakan rapat Sapta Siaga? Kita tak perlu menentukan orang yang harus berangkat Selasa malam ke Lumbung Tigger?" tanya Jack dengari kecewa.

"Tidak!" jawab Peter tegas. "Aku ini tidak tolok, jadi tidak mudah percaya pada bujukan Susi."

"Tapi bagaimana jika Panca Pendekar berangkat, dan kemudian berhasil membongkar suatu rahasia?" kata George.

"Begini sajalah. Kalau hari Selasa malam itu, Jack melihat Susi bersama-sama dengan Jeff pergi menyelip, dia



boleh saja membuntuti," ujar Peter, sambil meringis. "Tapi mereka pasti takkan pergi. Percayalah! Mereka hanya pura-pura saja."

"Baiklah!" jawab Jack. Ia bangkit. "Kalau pendapatmu begitu, tak ada gunanya kita berbicara lebih lama lagi. Tapi jangan menyesal nanti, kalau ternyata bahwa kita sebenarnya lebih baik mengadakan rapat, Peter! Susi mungkin memang anak rewel. Tapi dia pintar. Aku takkan heran, jika ternyata Panca Pendekar sungguh-sungguh sedang mengalami sesuatu yang hebat!"

Peter mulai memotong kayu lagi, sambil tersenyum meremehkan. Jack pergi dengan sikap kesal. Dagunya diangkat tinggi-tinggi. George ikut mendampingi. Beberapa saat lamanya mereka berjalan dengan membisu. George melihat ke arah temannya itu, dengan pandangan ragu.

"Kelihatannya Peter begitu yakin," katanya membuka percakapan. "Bagaimana pendapatmu? Mungkin dia benar! Bagaimanapun juga, ia ketua Sapta Siaga. Sebenarnya, kita harus patuh padanya."

"Begini, George. Akan kulihat dulu, apa yang dilakukan oleh Susi Selasa malam nanti," ujar Jack. "Jika ia tinggal di rumah, aku akan mengakui bahwa Peter benar. Jadi adikku itu hanya berpura-pura saja. Tapi jika Susi pergi, baik seorang diri atau dijemput oleh Jeff, maka aku akan mengetahui bahwa akan terjadi sesuatu. Aku akan membuntuti mereka!"

"Baik juga gagasanmu itu," balas George. "Kalau kau mau, aku bersedia ikut."

"Aku tak dapat mengatakan, kapan mereka akan pergi — jika mereka benar-benar pergi," kata Jack. "Begini sajalah. Kau datang ke rumahku hari Selasa sore, pada saat minum teh. Jadi, jika Susi dan Jeff pergi menyelip, kita langsung bisa mengikuti mereka dari belakang. Tapi jika mereka tak beranjak dari rumah, kita akan segera tahu bahwa semuanya cuma omong kosong saja. Besoknya, aku akan minta maaf pada Peter, atas ketololanku itu!"

"Bagus!" jawab George dengan rasa puas. "Jadi aku datang ke rumahmu hari Selasa sore. Kita akan mengawasi Susi. Untung aku tak punya adik perempuan seperti dia! Susah sekali menebak tindak tanduknya!"

Ketika Jack sampai di rumah, ia langsung mendatangi ibunya.

"Ibu," katanya, "bolehkah aku mengundang Jack, untuk minum teh di sini hari Selasa sore nanti?"

Saat itu Susi sedang duduk di pojok kamar, sambil membaca. Ketika didengarnya Jack berbicara dengan ibu mereka, dengan segera ia menajamkan telinga. Di balik buku yang sedang dibaca, ia meringis karena senang. Dengan segera Susi sudah tahu, bahwa Jack dan George bermaksud hendak membuntuti — jika ia bersama Jeff pergi ke luar rumah. Baiklah kalau begitu! Baiklah, lelucon ini akan dilanjutkan olehnya.

"O ya. saya hampir lupa," ujar Susi menyela pertanyaan abangnya. "Bolehkah aku juga mengundang Jeff hari Selasa nanti? Persoalannya penting! Aku boleh, Ibu? Wah, terima kasih banyak!"

VI

Tipuan Susi

JACK senang sekali, ketika mendengar Susi meminta izin untuk mengundang Jeff minum teh hari Selasa.

"Nah, itu dia buktinya!" kata Jack dalam hati. "Mereka berniat, hendak menyelinap pergi ke Lumbung Tigger. Ternyata Peter keliru! Coba kulihat dulu: hari Selasa petang. Ibu akan pergi mengunjungi rapat Komite Kaum Ibu. Jadi Susi dan Jeff bisa pergi tanpa ada yang melarang. Dan aku bisa membuntuti mereka. Nah — aku dan George akan menyelinap di belakang mereka!"

Jack memberitahukan pada George. Temannya itu sependapat. Kelihatannya, memang ada benarnya juga hal-hal yang dibicarakan dalam rapat Panca Pendekar.

"Kita akan mengawasi Susi dan Jeff dengan ketat. Begitu mereka bergerak, kita ikuti dari belakang," ujar George. "Mereka pasti akan jengkel sekali, jika tahu bahwa kita ikut hadir di Lumbung Tigger. Sebaiknya kita membawa lampu senter, Jack. Pasti saat itu hari sudah gelap."

"Tapi belum begitu gelap," balas Jack. "Lagipula, bulan akan sudah kelihatan. Tapi kalau langit berawan, kita pasti harus membawa senter."

Susi juga memberitahukan pada Jeff, mengenai perkembangan baru itu. Sambil tertawa cekikikan, diceritakannya bahwa Jack mengundang George untuk datang minum teh pada hari Selasa sore.

"Jadi aku pun mengundang kamu juga, untuk minum teh pada hari itu," katanya. "Dan sesudah itu, kita akan pergi menyelinap ke luar rumah. Pasti Jack dan George akan mengira, kita pergi menuju Lumbung Tigger. Padahal

kita bersembunyi di tempat lain. Begitu kita lihat keduanya berusaha membuntuti kita, dan pergi ke arah Lumbung Tigger, kita kembali lagi ke rumah untuk bermain-main. Wah, asyik! Bayangkan saja — mereka mengendap-endap sepanjang jalan, sampai ke Lumbung Tigger. Dan sesampai di sana, tak lain yang akan mereka temukan — kecuali bangunan tua yang hampir roboh !”

“Biar tahu rasa mereka itu!” ujar Jeff bersemangat. “Pokoknya, aku senang karena tak usah pergi ke tempat sunyi itu, sewaktu malam hari lagi !”

Akhirnya hari Selasa sore yang mereka nanti-nantikan, tiba juga. Sehabis sekolah, Jeff dan George berjalan seiring. Mereka bersama-sama menuju ke rumah orang tua Jack dan Susi, karena diundang minum teh. Jack menghampiri mereka, dan ketiga anak laki-laki itu berjalan sambil mengobrol. Jack pura-pura heran, ketika mendengar bahwa Jeff diundang oleh Susi.

“Kau hendak bermain boneka dengan adikku itu?” tanyanya. “Atau barangkali hendak membantu dia, membersihkan rumah bonekanya?”

Muka Jeff merah padam. “Janganlah segoblok itu, Jack,” balasnya ketus. “Aku membawa permainan kereta apiku yang baru. Kami akan bermain dengannya.”

“Tapi memasang relnya kan lama sekali !” kata Jack dengan heran.

“Masa bodoh!” balas Jeff merengut. Tapi kemudian ia teringat kembali. Jack dan George menyangka, ia akan pergi menyelip bersama Susi ke Lumbung Tigger. Karena itu rupanya merasa heran, mengapa ia membawa permainan yang memakan waktu lama untuk memasangnya. Jeff tersenyum dalam hati. Biar saja Jack bingung !

Hidangan teh mereka nikmati bersama. Sudah itu keempat-empatnya naik ke tingkat atas, untuk bermain-main. Jeff mulai sibuk, memasang rel kereta api main-mainnya. Sebetulnya Jack dan George ingin membantu. Tapi mereka takut, jangan-jangan Susi akan mengatakan bahwa Jeff tamunya. Kalau dia mau, Susi bisa tajam sekali lidahnya !

Karena itu mereka menyibukkan diri sendiri, membangun model pesawat terbang yang agak rumit bentuknya. Sementara itu, mata mereka tak lepas melirik ke arah Jeff dan Susi.

Tak lama kemudian, ibu Jack menjengukkan kepala di pintu.

“Anak-anak. Ibu sekarang akan pergi ke rapat Komite,” ujarnya. “Jeff dan George, kalian berdua harus pulang jam delapan. Dan Jack, jika pada saat makan malam nanti aku belum kembali, buat saja sendiri makanan. Sudah itu jangan lupa mandi.”

“Baik, Ibu,” jawab Jack.

Begitu ibunya pergi, Susi langsung bersikap penuh rahasia. Dikejakannya mata ke arah Jeff, yang membalas dengan kejapan mata pula. Tentu saja Jack melihat kejapan mata itu, karena memang disengaja oleh keduanya! Dengan segera ia waspada. Ah, rupanya Susi dan Jeff berniat untuk menyelip pergi ke luar !

“Jeff, marilah kita ke bawah sebentar. Kami punya jam dinding baru,” ajak Susi pada teman seperkumpulannya. “Barangnya lucu. Setiap seperempat jam, keluar orang-orangan kecil membawa martil, lalu memukulkannya pada sebuah landasan kecil. Sekarang sudah hampir pukul tujuh lewat seperempat. Ayolah, kita melihat orang-orangan itu keluar!”

“Baiklah,” ujar Jeff. Kedua anak itu keluar, tertawa-tawa sambil bersenggol-senggolan.

“Nah, mereka pergi,” kata George. “Kita ikuti sekarang juga ?”

Jack pergi ke pintu dengan langkah berjingkat, lalu mendekapkan telinga ke situ. “Mereka sudah sampai di bawah,” katanya. “Pasti sekarang sedang mengambil mantel dari tempat gantungan di ruang depan. Kita beri waktu semenit bagi mereka untuk mengenakannya, sudah itu baru kita turun untuk mengambil mantel kita. Pasti kita akan mendengar pintu mereka tutup kembali. Dalam waktu semenit, mereka pasti akan tersusul !”

Kira-kira semenit kemudian, terdengar pintu depan dibuka, lalu ditutup kembali dengan agak pelan. Kedengarannya seperti yang melakukannya hendak berhati-hati. Tapi masih terdengar juga.

"Nah, kaudengar itu?" tanya Jack. "Mereka menutupnya dengan hati-hati. Marilah, kita ambil mantel dulu. Sudah itu kita ikuti mereka dari belakang. Tapi jangan terlalu dekat, karena nanti akan kelihatan oleh mereka. Tapi kalau sudah sampai di Lumbung Tigger, baru kita muncul. Pasti keduanya akan jengkel sekali!"

Jack dan George mengenakan mantel, lalu membuka pintu depan. Di luar tidak begitu gelap, karena bulan sudah muncul. Tapi mereka membawa senter, untuk berjaga-jaga apabila langit menjadi mendung.

Jeff dan Susi tak kelihatan lagi.

"Rupanya mereka bergegas pergi," ujar Jack, sambil menutup pintu. "Ayolah, kita berangkat. Aku tahu jalan ke Lumbung Tigger. Jadi kita tak perlu membuntuti Jeff dan Susi!"

Mereka berjalan tergesa-gesa, ke luar pekarangan. Sayang tak mereka dengar suara cekikikan di belakang mereka. Ternyata Jeff dan Susi bersembunyi di balik tirai tebal di ruang depan, sambil memperhatikan Jack dan George ke luar. Mereka tertawa sepuas-puasnya, karena berhasil memperdayai!

VII

Di Lumbung Tigger

JACK dan George sama sekali tak mengetahui, bahwa Jeff dan Susi bukan berjalan di depan mereka, tetapi bersembunyi dalam ruang depan. Mereka membayangkan, kedua anak itu sedang tergesa-gesa menuju ke Lumbung Tigger. Jadi mereka ikut berjalan cepat. Sebetulnya agak aneh juga — kedua anak yang dikira sudah pergi itu tak kelihatan di depan mereka, meskipun mata sudah ditajamkan ke arah itu.

"Kalau begitu, rupanya mereka pergi bersepeda," kata George pada akhirnya. "Tak mungkin mereka bisa berjalan begini cepat. Apakah Susi punya sepeda, Jack?"

"Ya! Dan mestinya ia meminjamkan sepedaku pada Jeff," ujar Jack agak kesal. "Mereka akan sudah tiba di Lumbung Tigger, jauh sebelum kita. Jangan-jangan Jeff dan Susi sudah banyak mendengar rahasia yang dirundingkan para penjahat, pada saat kita tiba!"

Jarak Lumbung Tigger dari rumah Jack, kira-kira satu mil. Letaknya di atas bukit sunyi, tersembunyi di balik pepohonan. Dulunya lumbung itu merupakan bagian dari kompleks perusahaan pertanian, yang terbakar pada suatu malam. Sekarang, yang namanya Lumbung Tigger tinggal berupa bangunan yang sudah reot. Tempat itu sering dipakai sebagai tempat menginap oleh orang-orang gelandangan, ditemani beberapa ekor burung gagak yang bersarang di sebuah cerobong asap besar yang masih utuh, serta seekor burung hantu besar yang biasa tidur di situ pada siang hari.

Dulu anak-anak sering bermain di situ. Tapi kemudian dilarang, karena dikhawatirkan mereka akan tertimpa, jika



dinding-dindingnya roboh. Memang kerangka bangunan itu sudah tua sekali. Jack dan George juga sudah pernah bermain di sana bersama Peter. Tapi mereka kemudian lari pontang-panting, ketika sekonyong-konyong seorang gelandangan tua bangun dari tidurnya di salah satu pojok dan berteriak marah.

Kedua anak itu terus berjalan dengan cepat. Mereka sampai di kaki bukit, lalu menyusuri jalan setapak yang mengarah ke Lumbung Tigger. Jeff dan Susi masih tetap tak kelihatan. Tentu saja! Jika mereka naik sepeda, pasti keduanya sudah lama sampai di Lumbung Tigger!

Akhirnya mereka sampai ke tempat tujuan. Lumbung Tigger nampak di depan mereka, disinari cahaya bulan yang redup. Kelihatannya menyeramkan! Sebagian dari atap sudah tak ada lagi, sedang cerobong asap yang masih utuh menjulang ke atas. Tempat itu sunyi senyap.

"Nah, kita sudah sampai," bisik Jack. "Pelan-pelan, jangan sampai Jeff dan Susi tahu kita ada di sini. Apalagi

para penjahat — jika mereka sudah datang, kita tak boleh sampai ketahuan. Tapi kelihatannya sepi-sepi saja tempat ini. Kurasa, mereka belum datang!"

Mereka menyelip di balik bayangan pagar tanaman rimbun, berjingkat-jingkat menuju ke belakang rumah itu. Lumbung Tigger mempunyai pintu depan dan pintu belakang. Kedua-duanya terkunci. Tapi karena jendela-jendelanya sudah tak berkaca lagi, siapa pun bisa dengan mudah masuk ke bangunan yang sudah hampir roboh itu.

Jack masuk, lewat sebuah jendela bawah. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suatu bunyi berdesir. Tangannya memegang George erat-erat, sehingga temannya itu meloncat.

"Kau ini mengejutkan orang saja," ujar George berbisik. "Kukira ada apa! Tadi itu cuma tikus saja. Hampir saja aku berteriak, karena tiba-tiba kautangkap."

"Ssst!" desis Jack. "Apa itu?"

Keduanya menajamkan telinga. Ada sesuatu yang bergerak-gerak dalam cerobong asap besar, yang menjulang tinggi di atas tempat perapian. Perapian itu terdapat dalam ruangan bekas kamar, di mana Jack dan George berada.

"Ah, barangkali burung hantu," kata George, sesudah mendengarkan beberapa saat. "Betul, dengarlah suara teriaknya."

Terdengar suara, seperti bunyi tuter mobil kuno. Tapi arahnya tak seperti datang dari lubang cerobong, melainkan dari luar rumah, dari kebun yang sudah menyemak. Kemudian terdengar pula jawaban, kali ini sama sekali tidak mirip dengan suara burung hantu.

"Jack," bisik George, dekat ke telinga Jack, "yang kita dengar itu sama sekali bukan burung-burung hantu. Pasti itu para penjahat, yang saling memberikan isyarat. Mereka benar-benar mengadakan pertemuan di sana. Tapi, di mana Susi dan Jeff?"

"Aku tak tahu. Pasti mereka sudah bersembunyi, di tempat aman," kata Jack. Tiba-tiba dirasakan lututnya gemetar. Bulu romanya merinding. "Sebaiknya kita juga menyembunyikan diri sekarang. Sebentar lagi, orang-orang itu akan sudah berada di sini!"

"Di sana ada tempat persembunyian yang baik. Itu, dalam perapian," bisik George. "Tempatnya gelap. Ayolah, kita cepat ke situ — sudah kudengar langkah-langkah orang di luar."

Kedua anak itu lari menyelinap ke tempat perapian. Dalamnya terdapat tumpukan abu yang cukup tinggi, karena para gelandangan kadang-kadang menyalakan api di situ. Jack dan George berdiri dalam abu sampai ke mata kaki. Mereka hampir tak berani bernapas.

Tiba-tiba sinar lampu senter memancar, dan disorotkan kian ke mari dalam kamar. Jack dan George mengecilkan tubuh, sambil mengharapkan tak akan kelihatan oleh pemegang senter.

Kemudian terdengar bunyi seseorang masuk, lewat jendela sama yang mereka pakai sewaktu masuk tadi. Suara seseorang berbicara pada orang lain, yang masih berada di luar.

"Ayolah, masuk saja. Tak ada orang di sini. Larry belum datang. Bunyikanlah isyarat sekali lagi, Zeb. Barangkali dia sedang menunggu-nunggu tanda dari kita!"

Terdengar sekali lagi seseorang menirukan suara burung hantu. "Huuuu-huuu!" Terdengar seram, memecah kesunyian malam.

Dari jauh datang balasan. Tak lama kemudian, seorang lagi masuk lewat jendela. Jadi dalam kamar ada tiga orang.

Kedua anak yang bersembunyi dalam perapian, menahan napas. Masya Allah. Mereka tepat berada di tengah-tengah kejadian yang luar biasa! Mengapa orang-orang itu berkumpul di tempat yang sesunyi ini? Siapa mereka, dan apa yang hendak mereka lakukan?

Di mana Susi dan Jeff bersembunyi? Apakah mereka juga sedang memperhatikan pula?

"Marilah kita ke kamar sebelah," ujar orang yang pertama-tama berbicara. "Di sana ada beberapa kotak untuk tempat kita duduk. Lagipula sinar bulan tak bersinar seterang di sini. Marilah, Larry. Zeb, kau berjalan di depan dengan sentermu."

VIII

Saat yang tegang

KETIGA orang itu pergi ke kamar sebelah. Jack dan George kecewa, tapi juga lega. Mereka lega, karena tidak perlu lagi khawatir akan ketahuan. Tapi juga kecewa, karena sekarang mereka tak bisa lagi mendengar dengan jelas, apa pembicaraan ketiga orang yang baru masuk itu.

Mereka hanya mendengar suara-suara menggumam dari kamar sebelah. Jack menyenggol George.

"Aku akan menyelinap ke pintu. Barangkali akan dapat kudengar, apa saja yang mereka bicarakan di kamar sebelah," bisiknya.

"Jangan, jangan!" ujar George ketakutan. "Kita akan ketahuan nanti. Kau pasti akan ribut!"

"Jangan khawatir. Aku memakai sepatu bersol karet. Pasti mereka takkan mendengar sama sekali," bisik Jack. "Kau menunggu saja di sini, George. Aku kepingin tahu, di mana Susi dan Jeff saat ini. Mudah-mudahan saja aku tak terbentur pada mereka."

Jack bergerak menyelinap, menuju ke tempat pintu yang menuju ke kamar sebelah. Daun pintunya masih ada, tapi sudah retak-retak. Jack mengintip lewat salah satu celah. Dilihatnya tiga orang duduk di atas peti di kamar sebelah. Mereka sibuk memperhatikan suatu peta, sambil bicara berbisik-bisik.

Jack ingiri sekali menangkap pembicaraan mereka. Ia mencoba mengenali wajah ketiga orang itu, tapi tak mungkin. Ruangan itu terlalu gelap. Ia hanya berhasil mendengar suara mereka saja. Salah seorang berbicara dengan suara sopan. Gaya bicaranya jelas dan tegas. Se-

dang kedua orang lainnya terdengar berlogat kasar. Suara mereka juga kasar.

Jack sama sekali tak tahu, apa yang sedang dibicarakan oleh ketiga orang itu. Membongkar dan memuat. Enam lewat dua, atau barangkali tujuh sepuluh. Simpangan, simpangan, simpangan. Tak boleh ada bulan. Gelap, kabut. Simpangan. Enam lewat dua, tapi bisa juga baru tujuh dua puluh. Sekali lagi Jack mendengar kata-kata: simpangan, simpangan dan simpangan.

Apakah yang sedang dirundingkan oleh ketiga orang itu? Kesal sekali rasanya, menangkap kata-kata yang tak dapat ditebak maknanya. Jack berusaha untuk mendengar lebih jelas, tapi sia-sia. Karena itu ia memutuskan, untuk bering-sut lebih dekat lagi.

Ia bersandar pada suatu benda. Tapi tiba-tiba benda itu bergeser. Ternyata pintu sebuah lemari! Sebelum berhasil mengembalikan keseimbangan tubuh, Jack sudah terjatuh ke dalam lemari. Pintunya menutup kembali. Ia terkurung di dalam.

"Bunyi apa itu?" tanya salah seorang di kamar sebelah.

Ketiga-tiganya menajamkan telinga, untuk mendengarkan. Pada saat itu seekor tikus besar berlari, menyusur di tepi dinding. Orang yang dipanggil dengan nama Zeb, menyorotkan sinar senternya.

"Ah, tikus rupanya," ujarnya. "Memang di sini banyak sekali tikus."

"Aku tak begitu yakin," jawab orang yang bersuara sopan dan tegas. "Marikan saja sentermu itu, Zeb. Kita dengarkan sekali lagi."

Lampu senter dipadamkan. Mereka bertiga duduk diam-diam, sambil mendengarkan lagi. Seekor tikus lain, lari melintasi kamar.

Dalam lemari, Jack tak berani bergerak sama sekali. Ia khawatir, orang-orang itu akan datang untuk memeriksa, apa yang berbunyi di dalamnya. Sedang George masih tetap berdiri dalam rongga tempat perapian. Tak dikeduhkannya apa yang telah terjadi. Kamar sunyi sepi. Awan menutupi bulan, sehingga sekelilingnya menjadi gelap.

Dalam cerobong asap yang menjulang di atasnya, burung hantu terbangun dari tidur. Hari sudah malam! Sudah tiba saat bagi burung hantu itu untuk berburu. Dengan teriakan lembut, burung itu terbang ke bawah untuk keluar lewat jendela yang tak berkaca lagi.

Bukan main kagetnya, ketika hampir membentur George yang berdiri menyembunyikan diri dalam tempat perapian. Sedang George, ia pun tak kalah terkejut, ketika merasa sayap burung hantu menggeser pipi. Burung itu terbang ke luar jendela tanpa menimbulkan suara. Kelihatannya seperti bayangan besar yang melayang, dan kemudian menghilang dalam kegelapan malam.

George tak tahan lagi. Ia ingin cepat-cepat keluar dari rongga perapian. Jangan-jangan ada lagi sesuatu yang jatuh dari atas, dan menyentuh pipinya dengan lembut — seperti tadi! Mana Jack? Jahat benar temannya itu, pergi meninggalkannya seorang diri untuk menghadapi makhluk-makhluk aneh yang hidup dalam cerobong asap! Sedang senter juga dibawa oleh Jack. Coba senter itu ada di tangannya, pasti disorotkan oleh George untuk menerangi tempatnya.

Mungkin ketiga orang tadi sudah pergi lewat jendela yang lain, pikir George. Kalau begitu, mengapa Jack belum juga kembali. George sudah tak tahan lagi lama-lama sendiri.

Ia bergerak ke arah pintu, sambil meraba-raba mencari Jack. Tidak, ternyata temannya itu tak ada di situ. Kamar, sebelah gelap gulita. Ia mengintip dari celah-celah pintu. Tapi tak satu pun yang dapat dilihatnya. Ia pun tak mendengar apa-apa. Sunyi senyap. Ke mana orang-orang semuanya?

George merasa lututnya menjadi lemas. Aduh! Seram sekali tempat yang sudah bobrok ini! Mengapa ia mau saja mendengarkan ajakan Jack, untuk datang ke mari? Ia sekarang yakin, pasti Susi dan Jeff takkan begitu tolol, untuk datang malam-malam ke sini!

George tak berani memanggil. Barangkali Jack sedang berada di tempat yang dekat, dan barangkali dia juga se-

dang ketakutan O ya — bagaimana lagi bunyi kata semboyan rahasia Sapta Siaga? Ia sudah agak lupa! Nanti dulu, perlu diingat-ingat sebentar. Ah ya — betul: Bonzo Bandel !

"Jika kubisikkan kata semboyan 'Bonzo Bandel', pasti Jack akan tahu bahwa aku yang berada di dekatnya," pikir George. "Itu kata semboyan kita. Jadi pasti ia akan menjawab !"

George berdiri di ambang pintu, sambil berbisik, "Bonzo Bandel ! Bonzo Bandel!"

Tak terdengar jawaban. Karenanya ia mencoba sekali lagi, kali ini lebih keras, "Bonzo Bandel !" —

Sekonyong-konyong sebuah lampu senter menyala, dan tepat diarahkan ke mukanya. Terdengar suara berbicara dengan nada keras.

"Apa lagi ini ? Apa yang kauketahui tentang Bonzo? Ayoh masuk, dan jawab pertanyaan-pertanyaanku tadi !"

IX

Aneh !

GEORGE terkejut sekali. Eh, rupanya orang-orang itu masih ada di dalam rumah! Kalau begitu, Jack di mana? Apakah yang terjadi dengan temannya itu? George berdiri di tengah sorotan senter. Ia berdiri dengan mulut melompong.

"Ayoh masuk!" ujar yang menyapanya, dengan suara tak sabar. "Kami dengar kau tadi menyebutkan 'Bonzo Bandel'! Kau membawa pesan dari dia ?"

George semakin melompong. Pesan dari dia? Pesan dari Bonzo Bandel? Bonzo Bandel kan merupakan kata pengenalan saja, lagipula itu kan nama seekor anjing? Apa maksud orang itu ?

"Mau masuk, atau tidak?!" ujar orang itu sekali lagi. "Mengapa kau ini? Takut ya! Orang yang disuruh oleh Bonzo, takkan kami apa-apakan!"

Dengan tertegun-tegun, George masuk ke dalam kamar. Otaknya bekerja keras. Ia dikira disuruh oleh Bonzo ke mari. Kalau begitu, rupanya ada orang yang bernama Bonzo, yang julukannya Bonzo Bandel. Dan dia dikira pesuruhnya, oleh orang-orang ini. Aneh sekali !

"Tak mungkin ada pesan dari Bonzo," ujar orang yang dipanggil dengan nama Zeb. "Mana mungkin ada pesan dari dia? Kan dia yang menunggu pesan dari kita. He, Nak! Barangkali Bonzo menyuruh kamu ke mari, untuk meminta kabar?"

George tak bisa berbuat apa-apa. Ia menganggukkan kepala, sambil membisu terus. Rupanya orang-orang ini mengira, dia datang karena disuruh oleh Bonzo untuk menanyakan kabar. Barangkali, jika ia membiarkan me-

reka bertiga memberikan pesan itu, kemudian ia akan dilepaskan tanpa banyak bertanya-tanya lagi.

"Aku tak mengerti. Kenapa Bonzo mengirim anak sebodoh ini," ujar Zeb menggerutu. "Kau ada pinsil, Larry? Kutuliskan sebentar pesan untuknya."

"Anak ini cocok sekali dijadikan pesuruh, karena tidak berani membuka mulut-untuk mengatakan apa-apa," kata orang yang sopan gaya bicaranya. "Tulislah pesan itu, Zeb. Sampaikan pada Bonzo, hal-hal yang sudah kita putuskan tadi. Jangan lupa menuliskan, bahwa dia harus memberi tanda berupa garis-garis putih di salah satu sudut kain terpalnya."

Dengan diterangi sinar lampu senter, Zeb menuliskan beberapa kalimat dalam sebuah buku catatan. Sesudah itu halaman yang ditulis olehnya dirobek, lalu dilipat.

"Ini," ujarnya pada George. "Bawa surat ini ke Bonzo. Dan jangan sekali lagi kau menyebutnya Bonzo Bandel, mengerti ! Anak-anak yang lancang-mulut, seharusnya ditampar mulutnya. Teman-temannya boleh menyebut Bonzo sesuka hati mereka, tapi kau tak boleh !"

"Sudahlah, jangan kautakut-takuti anak ini," kata Larry. "Di mana Bonzo sekarang, Nak? Di tempat Dalling atau Hammond?"

George bingung. Tak tahu, jawaban bagaimana yang harus diberikan. Tapi ia memberanikan diri.

"Di tempat Dalling," ujarnya, tanpa mengetahui apa arti kata itu.

Larry melontarkan mata uang sepuluh penny padanya. "Itu untukmu. Sekarang pergilah!" katanya memerintah. "Kau ngeri berada di sini, bukan? Mau kuantarkan sampai ke kaki bukit?"

Wah, itu sama sekali tak dikehendaki oleh George. Ia menggelengkan kepala. Ketiga orang itu bangkit.

"Kalau kau ingin ditemani, kebetulan sekali. Karena kami juga hendak pergi. Tapi jika tidak mau, larilah sekarang juga !"

George lari ke luar. Tapi, perginya tidak jauh. Ia menyelinap lagi memasuki kamar sebelah. Ia mengucap



syukur, karena bulan sudah tidak tertutup awan lagi. Sinar-nya yang lembut menerangi jalannya, sewaktu memanjat jendela. Walau begitu George agak mengalami kesukaran juga dalam melampaui rintangan yang agak tinggi itu, karena kakinya gemetar sehingga sukar dikendalikan.

George lari menuju ke sebuah semak yang rapat, lalu bersembunyi di tengah-tengahnya. Jika ketiga orang itu benar-benar hendak pergi, maka ia dapat menunggu di situ. Kalau mereka sudah berangkat, ia bisa kembali lagi untuk mencari Jack. Apakah yang telah terjadi dengan temannya itu? Kenapa ia tiba-tiba menghilang, seperti ditelan bumi ?

Ketiga orang yang berunding di Lumbung Tigger, kelihatan keluar bersama-sama. Mereka sangat berhati-hati, berbicara dengan suara bisik-bisik. Burung hantu penghuni rumah tua itu terbang melayang di atas kepala mereka. Bunyi teriaknya yang terdengar tiba-tiba, mengejutkan ketiga-tiganya. Tapi hanya sebentar, karena segera sesudah itu George mendengar suara tertawa me-

reka. Ketiga-tiganya meneruskan perjalanan, menuruni bukit.

George menghembuskan napas lega. Dengan cepat ia keluar dari semak, dan masuk kembali ke dalam rumah. Sejenak ia bingung, tak tahu apa yang harus dilakukan. Apakah sebaiknya mencoba sekali lagi, menyebutkan kata semboyan? Tadi hasilnya mengejutkan sekali. Mungkin kali ini lebih baik dia menyebutkan nama Jack saja.

Tapi sebelum George sempat menyebutkan apa-apa, terdengar suara memanggil dari kamar sebelah.

"Bonzo Bandel!" terdengar bisikan yang agak keras.

George terpaku. Ia tak memberikan jawaban. Mungkinkah itu suara Jack? Atau mungkin orang lain, yang mengenal Bonzo, Bonzo Bandel?

Pada saat ia sedang berpikir-pikir, tiba-tiba menyala sebuah lampu senter. Cahayanya tepat menyinari mukanya. Tapi untung bagi George — kali ini lampu senter kepunyaan Jack yang kelihatan. Terdengar suara Jack sendiri, menghembuskan napas lega.

"Rupanya memang benar kamu, George! Masya Allah, mengapa tak menjawab sewaktu kusebutkan kata semboyan kita? Mestinya kau langsung tahu, bahwa akulah yang mengucapkannya!"

"Aduh, Jack! Di mana kamu tadi? Aku sudah hampir mati ketakutan!" jawab George. "Kenapa kau pergi, meninggalkan aku sendiri di sini? Ke mana saja kamu?"

"Tadi, sewaktu aku sedang mendengarkan pembicaraan orang-orang itu, tiba-tiba aku terjatuh dan masuk ke dalam lemari ini," kata Jack menerangkan. "Pintunya kemudian tertutup lagi, sehingga aku tak dapat menangkap kata-kata mereka. Dan aku tak berani bergerak di dalam, karena khawatir orang-orang itu datang untuk memeriksa. Tapi akhirnya kuberanian diri membuka pintu lemari. Karena tak ada lagi yang terdengar, aku lantas ingin tahu di mana kamu berada. Jadi kubisikkan kata semboyan kita!"

"O, begitu!" ujar George dengan lega. "Jadi kau tak tahu, apa yang terjadi dengan diriku tadi? Aku ketahuan

oleh ketiga orang itu, sewaktu sedang berdiri dekat pintu ini — lalu —"

"Kau ketahuan oleh mereka? Lantas, apa yang mereka lakukan?" tanya Jack dengan heran.

"Aku juga tak tauli Kelakuan mereka aneh," kata George sambil menggaruk-garuk kepala yang tak gatal. "Aku tadi juga membisikkan kata semboyan kita, karena ingin tahu di mana kamu berada. Kukira kau akan mendengarnya. Tapi ternyata ketiga orang itu yang menangkap ucapanku yang mengatakan 'Bonzo Bandel'. Aku disuruh masuk oleh mereka, sambil menanyakan apakah ada pesan dari Bonzo."

Tentu saja Jack bingung mendengar keterangan itu. Agak lama juga George harus menerangkan persoalan itu. Diceritakannya, bahwa ketiga orang yang mereka intip rupanya mengenal seseorang yang bernama Bonzo, yang dijuluki Bonzo Bandel. Dan mereka mengira, George seorang pesuruh yang dikirim oleh Bonzo.!

"Mereka lantas memberikan surat padaku, untuk disampaikan pada Bonzo," ujar George mengakhiri keterangannya.

"Ah, masa! Kau disertai surat untuknya?" tanya Jack. Tiba-tiba ia menjadi bersemangat. "Wah, hebat! Rupanya kita mulai lagi dengan petualangan baru. Coba perhatikan surat itu!"

"Jangan di sini. Kita pulang saja dulu ke rumah. Di sana baru kita baca," bantah George. "Aku ingin pergi cepat-cepat dari tempat seram ini. Terus terang saja, aku ngeri. Tadi ada sesuatu yang melayang dari atas cerobong asap, dan nyaris menubruk aku yang sedang bersembunyi dalam rongga tempat perapian. Hampir saja aku menjerit, karena terkejut. Ayolah, Jack — kita pergi saja sekarang."

"Baiklah. Tapi nanti dulu," ujar Jack. Tiba-tiba ia teringat pada sesuatu. "Bagaimana dengan Susi dan Jeff? Mestinya mereka juga ada di sini. Kita harus mencari mereka dulu."

"Kita harus menanyakan pada mereka, bagaimana mereka sampai bisa mengetahui bahwa akan ada pertemuan

rahasia di sini, pada malam ini," kata George menambahkan. "Kita panggil saja nama-nama mereka. Pasti sekarang tak ada lagi orang lain di sini. Kuteriakkan saja nama-nama mereka." Ia pun mulai memanggil-manggil.

"JEFF! SUSI!!! KELUARLAH DARI TEMPAT PERSEMBUNYIAN KALIANI!"

Suara teriaknya menggema dalam rumah kosong. Tapi tak terdengar suara menjawab. Sama sekali tak ada sesuatu pun yang bergerak.

"Kuperiksa tempat ini dengan senter," ujar Jack. Kedua anak itu memberanikan diri, lalu memeriksa seluruh ruangan rumah, sambil menyorotkan sinar lampu senter ke sana ke mari.

Tapi tak seorang pun berhasil mereka temukan. Jack mulai merasa cemas. Bagaimana juga, Susi adiknya. Anak laki-laki harus selalu mengawasi dan menjaga keselamatan adik perempuan mereka. Juga apabila adik perempuan itu sebandel Susi. Apakah yang telah terjadi dengan adiknya itu?

"George! Kita harus pulang ke rumah secepat mungkin. Aku harus melaporkan pada Ibu, bahwa Susi hilang," ujarnya dengan suara yang agak gemetar. "Begitu pula dengan Jeff. Ayolah, kita cepat-cepat pergi! Mungkin telah terjadi sesuatu hal dengan kedua anak itu!"

Mereka lari cepat-cepat, pulang ke rumah Jack. Sewaktu sampai di pintu pagar, mereka melihat ibu Jack berjalan. Rupanya juga baru pulang dari rapat Komite. Dengan segera Jack menghampiri ibunya.

"Ibu! Susi hilang! Ia lenyap, entah ke mana! Aduh Bu, tadi dia pergi menyelip ke Lumbung Tigger. Sewaktu kucari di situ, dia tak ada lagi!"

Ibunya memandang Jack dengan ketakutan. Dengan segera dibukanya pintu depan, lalu masuk ke dalam dengan diikuti oleh Jack dan George.

"Sekarang ceritakan sekali lagi," ujar ibunya. "Apa kamu tadi? Kenapa Susi sampai menyelip ke luar? Kapan —" Tadi pertanyaan itu tak sempat diselesaikan olehnya.

Sebuah pintu di tingkat atas terbuka. Terdengar suara riang memanggil, "Hallo! Ibuuu! Ibukah itu? Cobalah lihat sebentar. Kami asyik bermain-main dengan kereta api. Jeff masih di sini. Jangan marah, Bu! Memang, kami tahu sekarang sudah larut malam — tapi kami ingin menunggu Jack dan George pulang dulu!"

"Eh — itu Susi!" kata ibunya tercengang. "Tadi kaukatakan, Susi hilang. Leluconmu itu tidak lucu, Jack!" Terdengar dari suara ibunya, bahwa ia agak marah.

Jack menengadah, memandang ke ujung tangga di tingkat atas. Tak kelihatan siapa-siapa. Karena itu ia memburu-lari ke atas, langsung masuk ke kamar tempat bermain. Benarlah! Susi sedang duduk di lantai bersama Jeff. Mereka menghadapi permainan kereta api, yang sedang meluncur di atas rel yang terpasang memenuhi ruangan.

Jack memandang Susi dengan pandangan heran bercampur jengkel. Rupanya Susi sama sekali tidak keluar rumah! Adiknya itu membalas pandangannya dengan tertawa mengejek.

"Nah, bagaimana? Puas sekarang?" tanyanya mencemoohkan. "Masih mau lagi mengintip dan mendengarkan rapat Panca Pendekar dengan sembunyi-sembunyi? Siapa orangnya ya — yang mendengar macam-macam, dan langsung percaya? Siapa yang menyelip malam-malam ke Lumbung Tigger? Siapa orang tolong, yang —"

Jack tak menunggu Susi mengakhiri cemoohnya. Ia menerjang ke depan dengan marah. Tapi adiknya itu cepat-cepat berlindung di balik ibu mereka sambil tertawa-tawa.

"Ayoh, Jack! Sudah, jangan berkelahi lagi!" perintah ibunya. "Sudah, hentikan pertengkaran kalian! Apa saja yang sebenarnya telah terjadi selama aku pergi? Susi, kau masuk ke tempat tidur. Jeff, kaubereskan dulu permainan ini. Sudah waktunya kau pulang ke rumah. Pasti sebentar lagi ibumu akan menelepon, untuk menanyakan kenapa kamu belum pulang. JACK! Kau tak mendengar kataku? Jangan mencari perselisihan lagi!"

Jeff mulai membereskan permainannya, dibantu oleh George. Keduanya agak ketakutan, karena ibu teman me-

reka kalau marah galak sekali. Susi lari ke kamarnya, lalu masuk sambil membantingkan pintu.

"Susi itu keterlaluan, Bu," kata Jack dengan napas terengah-engah menahan marah, "dia tadi — dia — dia —" sukar sekali Jack mengutarakan perasaan yang sedang panas. Tapi ibunya tak memberi kesempatan lebih lama.

"Ayoh! Pergi ke kamar mandi," bentak ibunya "Kalian berdua tak perlu makan malam lagi. Aku tak senang melihat kelakuan kalian!"

George dan Jeff cepat-cepat pergi, begitu mereka selesai dengan tugas membereskan. Mereka keluar sambil menjinjing kotak-kotak permainan kereta api. Mereka bergegas pergi, sehingga George sama sekali lupa bahwa ia masih mengantongi sesuatu yang penting. Surat pesan ketiga orang yang di Lumbung Tigger tadi, dan dialamatkan pada seseorang yang bernama Bonzo. Bonzo Bandel. George sama sekali tak teringat, bahwa ia hendak membaca pesan itu bersama Jack. Begitulah akibatnya, kalau seorang ibu sudah marah!

X

Rapat diselenggarakan

GEORGE bergegas di jalan, bersama-sama dengan Jeff. Jeff tertawa-tawa.

"Hah, tadi kalian berdua benar-benar tertipu rupanya. Ha ha! Susi memang pintar, pandai menyusun jebakan. Kami memang sengaja berunding dengan suara nyaring, supaya pasti terdengar oleh Jack. Kami tahu, ia bersembunyi dalam semak di luar rumah kebun mereka."

George diam saja. Sebetulnya ia marah, karena Susi beserta Panca Pendekar telah memperdayakan Sapta Siaga. Ia juga marah, kenapa Jack sampai begitu mudah tertipu. Tapi tanpa disangka, tipuan itu ternyata membawa akibat di luar dugaan sama sekali!

Susi menyebut-nyebut Lumbung Tigger, dengan maksud supaya Jack — dan juga Sapta Siaga — mengira bahwa Panca Pendekar berhasil mencium adanya suatu peristiwa rahasia, yang sedang terjadi di tempat itu. Susi juga membikin-bikin, menyebutkan nama-nama Bob Buntung dan Tom Timpang! Maksudnya, supaya kedengaran lebih meyakinkan! Tapi apa yang kemudian ternyata? Di Lumbung Tigger benar-benar berlangsung sesuatu peristiwa rahasia. Dan bukan antara orang-orang yang bernama Bob Buntung dan Tom Timpang, melainkan antara tiga orang tak dikenal, yang masing-masing dipanggil dengan nama-nama Zeb, Larry — sedang yang satu lagi tak diketahui namanya oleh George. Memang namanya tak disebut-sebut oleh kedua temannya.

"Kenapa kau diam saja, George?" tanya Jeff menganggu. Ia tertawa cekikikan lagi. "Bagaimana, asyik

kunjungan kalian ke Lumbung Tigger? Aku berani taruhan, pasti menyeramkan!"

"Betul," jawab George dengan singkat. Ia menjawab dengan jujur, tapi hanya itu saja yang dikatakannya. Ia ingin memikirkan segala yang dialaminya tadi secara masak. Ia harus mengatur dulu, hal-hal yang didengar dan dilihatnya. Sementara ini, semuanya masih campur aduk dalam benaknya !

"Satu hal sudah pasti," pikirnya tiba-tiba. Sapta Siaga harus mengadakan rapat istimewa. Sebenarnya aneh juga. Panca Pendekar pura-pura menemukan suatu rahasia besar, dengan maksud hendak menjebak Sapta Siaga. Tapi tanpa disengaja, Susi telah berjasa besar pada Serikat Rahasia S.S.!

Begitu George sampai di rumah, cepat-cepat dirogohkannya tangan ke kantong, untuk mencari surat yang diserahkan oleh Zeb padanya. Ia meraba-raba dengan cemas. Jangan-jangan surat itu hilang, tercecer di jalan sewaktu mereka lari menuruni bukit !

Tapi ternyata tidak. Jari-jarinya menyentuh secarik kertas terlipat. Dengan tangan gemetar, kertas itu dikeluarkannya, lalu dibuka lipatnya. George menyalakan lampu kamar tidurnya, lalu mulai membaca surat.

"Bonzo yang budiman,

Semua beres dan berjalan baik. Kelihatannya tak ada rintangan. Tapi seperti bisa kauduga sendiri, alangkah baiknya jika ada kabut! Menurut hasil perembukan kami, Larry akan mengurus wesel pada simpangan. Jangan lupakan kendaraannya. Beri tanda garis putih pada salah satu sudut terpal penutup gerbong. Jadi kami tak perlu lagi lama-lama mencarinya. Bagus sekali akalmu, mengirimkannya dengan gerbong, dan menjemputnya dengan truk.

*Salam,
Zeb"*

George bingung membacanya. Surat apa ini? Sudah pasti, ada sesuatu rahasia yang direncanakan. Tapi raha-

sia apa? Apakah arti kalimat-kalimat yang serba aneh itu?

George mengangkat gagang telepon. Mudah-mudahan saja Peter belum tidur, karena ia mesti bicara sebentar dengan ketua Sapta Siaga itu. Persoalannya sangat penting, jadi harus segera dilaporkan.

Ternyata Peter baru saja masuk ke tempat tidur. Dengan perasaan heran ia mengangkat pesawat telepon, ketika ibunya mengatakan bahwa George ingin bicara sebentar dengan dia.

"Hällo, George! Ada apa?"

"Peter, aku tak bisa menerangkan segala-galanya sekarang — pokoknya, tadi kami pergi ke Lumbung Tigger. Maksudku, aku dengan Jack. Wah, Peter! Ternyata benar-benar ada rahasia yang sedang berlangsung di situ. Kami mengalami kegawatan di situ, dan —"

"Maksudmu, dongengan Susi ternyata benar?" potong Peter dengan suara kurang percaya.

"Tidak. Maksudku, dia memang membual. Persis seperti katamu! Tapi walau begitu, di Lumbung Tigger benar-benar terjadi sesuatu hal yang misterius. Tentu saja Susi tak tahu-menahu sama sekali mengenainya, karena tempat itu disebut-sebut olehnya untuk menjebak kita saja. Tapi persoalan yang kami alami tadi, benar-benar serius. Peter, kau harus memanggil para anggota untuk menghadiri rapat. Sebaiknya besok sore, sehabis minum teh !"

Sesaat lamanya tak terdengar jawaban. Akhirnya terdengar suara Peter.

"Baiklah," katanya menyetujui. "Kita akan mengadakan rapat besok. Aneh juga persoalannya. George. Jangan terlalu banyak bicara lagi melalui telepon sekarang. Aku tak mau, kalau-kalau nanti Ibu terlalu banyak bertanya. Janet akan kuminta menyampaikan kabar ini pada Pam dan Barbara. Sedang Colin dan Jack akan kita beritahu, bahwa besok ada rapat Pukul lima sore, di gudang kebun kami. Wah, George! Kedengarannya, kau ini misterius sekali !"



"Tunggu saja sampai kuceritakan seluruh pengalaman kami," ujar George. "Kau pasti akan tercengang keheranan!"

Gagang telepon diletakkan kembali ke tempatnya. George bersiap untuk masuk ke tempat tidur. Karena kesibukannya, anak itu lupa sama sekali bahwa ia belum makan malam. Pikirannya masih terus disibukkan oleh peristiwa yang baru saja dialami. Aneh! Kebetulan kata semboyan Serikat Sapta Siaga kali ini berbunyi 'Bonzo Bandel', dan ternyata ada orang yang benar-benar bernama begitu! Begitu pula sangat kebetulan, bahwa bualan Susi akhirnya menjadi kenyataan. Dan adik Jack yang bandel itu tak tahu-menahu! Ada sesuatu yang misterius di Lumbung Tiger!

George masuk ke tempat tidur, tapi masih lama juga ia tetap terjaga. Jack juga berbaring dengan mata terbuka, sambil berpikir-pikir. Hatinya tak bisa tenang. Disesalkannya, kenapa tadi terkurung dalam lemari. Kalau tidak, pasti ia bisa terus mendengarkan pembicaraan ketiga orang itu. Tapi tak apalah, karena George ternyata masih berhasil menangkap keterangan yang cukup banyak.

Keesokan harinya Serikat Sapta Siaga menjadi gempar, ketika mendapat kabar bahwa sorenya akan diadakan rapat. Mereka ingin sekali mencemoohkan Panca Penderkar. Ingin sekali mereka pamerkan, bahwa Sapta Siaga sekali lagi berhasil mencium jejak suatu rahasia. Tapi dengan tegas Peter melarang mereka. Persoalan itu tak boleh dibicarakan sama sekali di sekolah, agar jangan sampai terdengar oleh Susi. Susi memang cepat menangkap berita-berita hangat!

"Harus kita hindarkan, agar jangan sampai Panca Penderkar terus-menerus membuntuti nantinya," ujar Peter. "Tunggu saja sampai nanti sore. Saat itu, barulah kita akan berunding panjang lebar!"

Pukul lima tepat, semua anggota Sapta Siaga sudah hadir di gudang kecil yang terletak di belakang kebun rumah Peter. Semuanya bergegas ke rumah ketika sekolah usai siang hari. Dengan terburu-buru mereka minum teh dan

menelan hidangan yang disediakan ibu mereka masing-masing. Sudah itu, tanpa banyak bicara lagi, mereka lari ke rumah Peter dan Janet; mereka tak ingin ketinggalan!

Kata semboyan dibisikkan susul-menyusul dengan cepat. Semua datang dengan rencana tersemat. "Bonzo Bandel, Bonzo Bandel, Bonzo Bandel" begitulah terdengar berulang-ulang.

Jack dan George tak sabar lagi. Mereka ingin lekas-lekas melaporkan pengalaman aneh mereka kemarin malam!

"Nah, sekarang semua anggota sudah hadir," ujar Peter. Ia memanggil anjing spanil-nya. "Skip, kau duduk di belakang pintu. Kau jaga baik-baik. Menggonggonglah, jika terdengar sesuatu yang aneh. Rapat ini penting sekali!"

Skippy bangkit dari duduknya, dan pergi menuju ke pintu. Anjing itu duduk di situ, sambil mendengarkan. Kelihatannya serius sekali!

"Ayoh, cepat dong!" ujar Pam pada Peter. "Aku tak tahan menunggu lebih lama lagi. Aku ingin tahu, persoalan penting apa yang menyebabkan kita mengadakan rapat istimewa ini!"

"Ya, ya, sudahlah, kita buka saja rapat ini," kata Peter menyabarkan. "Kalian tahu semua, sebetulnya kita tak mengadakan rapat lagi, sampai liburan Natal nanti. Kecuali jika ada sesuatu hal penting. Nah, ternyata sekarang hal itu terjadi. Jack, kau mulai saja dengan laporanmu!"

Peter tak perlu meminta dua kali. Dengan segera Jack menyampaikan laporannya. Diceritakannya, betapa ia bersembunyi dalam semak, untuk mengikuti perundingan yang dilakukan oleh Panca Pendekar dalam rumah kebun. Diulanginya bualan Susi, yang sengaja dilakukan untuk menipu Sapta Siaga. Rupanya Panca Pendekar bermaksud mempermainkan Serikat Rahasia mereka.

Kemudian dipaparkannya, betapa Peter menertawakan laporannya, sambil mengatakan bahwa Susi cuma membual saja. Tapi ia bersama George bertekad untuk pergi ke Lumbung Tigger, jika Peter enggan.

"Tapi kataku benar," ujar Peter memotong. "Susi memang hanya membikin-bikin saja. Kebetulan obrolan-

nya itu mengandung kebenaran, yang tak diketahui sama sekali oleh adikmu itu."

Sesudah itu George menyambung bercerita. Dipaparkannya, bagaimana dia bersama Jack menyelip pergi ke Lumbung Tigger, karena mengira Susi dan Jeff sudah pergi lebih dulu. Kemudian ia sampai pada bagian yang tegang.

Para anggota mendengarkan dengan penuh minat. Ketiga anak perempuan menahan napas, ketika George menuturkan kedatangan ketiga orang yang tak dikenal.

Jack menyambung dengan pengalamannya. Diceritakan, betapa ia mengendap-endap pergi ke pintu untuk mendengarkan. Sudah itu jatuh ke dalam lemari, karena bersandar pada daun pintunya yang terganga sedikit. George melanjutkan lagi dengan kisahnya mencari Jack. Ditirukan caranya membisikkan kata semboyan, 'Bonzo Bandel', yang menimbulkan akibat yang sama sekali tak disangka-sangka.

"Jadi ternyata ada orang, yang namanya Bonzo — dan dikenal dengan julukan Bonzo Bandel?" tanya Barbara ter-cengang. "Padahal kata semboyan itu kan kita ambil dari nama anjing. Aneh, ada yang bernama serupa. Masya Allah!"

"Hee, jangan suka memotong!" tukas Peter. Ia sendiri merasa berhak menyela pembicaraan, karena bukankah ia ketua Serikat mereka? "Lanjutkan laporan kalian!"

Kelima anggota Sapta Siaga mendengarkan dengan mata terbuka lebar, ketika George menceritakan betapa orang-orang tak dikenal itu mengira dia disuruh datang ke Lumbung Tigger oleh Bonzo Bandel. Ketika ia sampai pada adegan, di mana orang yang dipanggil Zeb menyerahkan sepucuk surat padanya, mereka hanya bisa melongo saja! Tak ada yang berbicara.

Surat itu dikeluarkan dari kantongnya, lalu diserahkan pada Peter. Sesudah selesai membaca, ketua Serikat menyerahkan pada anggota yang duduk paling dekat. Surat itu berpindah dari tangan ke tangan. Akhirnya Peter mengetuk peti tempatnya duduk.

"Sekarang, kalian sudah membaca surat itu semuanya," katanya. "Kita juga sudah mengikuti laporan dari Jack dan George, mengenai pengalaman mereka kemarin malam. Sudah nyata, kita sekali lagi terbentur pada sesuatu peristiwa misterius. Bagaimana pendapat anggota-anggota Sapta Siaga: apakah kita akan berusaha memecahkan rahasia baru ini?"

Semua yang hadir berseru setuju, sambil mengetuk-nge-tukkan jari ke peti. Skippy ikut ribut menyalak.

"Baiklah," ujar Peter, "aku juga setuju. Tapi sekali ini kita harus hati-hati sekali. Kalau tidak, Panca Pendekar mungkin akan campur tangan dan mengganggu, sehingga usaha kita gagal akhirnya. Jadi ingat: tak seorang pun — kuulangi sekali lagi, TAK SEORANG PUN — boleh membicarakan rahasia kita ini dengan orang lain. Setuju?"

Semua setuju. Skippy datang menghampiri, lalu mele-takkan kaki depannya ke lutut Peter. Seakan-akan hendak ikut menyatakan persetujuannya.

"Kau kembali ke posmu di belakang pintu, Skip," pe-rintah Peter. "Lakukan tugasmu baik-baik. Jaga, jangan sampai ada anggota gerombolan Panca Pendekar yang membosankan itu datang tanpa kita ketahui. Mereka tak boleh menangkap pembicaraan kita ini. Pergilah ke pintu, Skip!"

Skippy kembali ke posnya di pintu. Anjing spanil itu memang penurut. Serikat Sapta Siaga duduk lebih rapat. Sekarang dimulai acara perembukan rahasia mereka.

"Pertama-tama, kita harus menyusun rapi segala kete-rangan yang berhasil didengarkan oleh Jack dan George," kata Peter. "Sudah itu kita mencoba untuk menafsirkan maknanya. Saat ini aku benar-benar buta. Sama sekali tak dapat kutebak, apa yang sebenarnya direncanakan oleh ketiga orang di Lumbung Tigger, bersama teman mereka yang bernama Bonzo."

"Baiklah," kata Jack. "Seperti sudah kulaporkan tadi, aku mendengar mereka berbicara. Tapi bisikan mereka terlalu pelan, jadi hanya beberapa patah kata saja yang berhasil kutangkap."

"Kata-kata apa saja itu?" tanya Peter mengusut. "Ka-takanlah dengan jelas."

"Mereka berulang kali menyebutkan kata-kata 'memuat dan membongkar'," demikian kata Jack mengingat-ingat. "Kecuali itu, sering juga terdengar kata 'simpangan'."

"Simpangan apa?" tanya Peter.

Jack hanya bisa menggeleng, karena ia juga tak tahu.

"Entahlah! Tapi mereka juga menyebutkan beberapa angka. Kudengar 'enam lewat dua' berulang kali, sudah itu ada yang menyambung dengan 'tujuh dua puluh'. Dan lagi mereka mengatakan tak boleh ada bulan. Mereka berbica-ra tentang kegelapan, dan juga tentang kabut. Terus te-rang saja, aku bingung mendengarnya. Aku cuma tahu, bahwa mereka saat itu sedang merundingkan salah satu rencana."

"Apa lagi yang berhasil kaudengar?" tanya Janet.

"Hanya itu saja," jawab Jack, "karena sehabis itu aku terjatuh ke dalam lemari. Pintunya tertutup, sehingga aku tak bisa mendengar apa-apa lagi."

"Dan satu-satunya yang dapat kutambahkan, adalah pertanyaan mereka padaku. Mereka bertanya, apakah Bon-zo Bandel sedang berada di tempat Dalling atau Ham-mond," sambung George. "Tapi aku pun tak mengerti, apa maksud mereka dengan kedua nama itu."

"Mungkin Dalling dan Hammond itu nama-nama beng-kel, atau salah satu pabrik," kata Colin mengusulkan peme-cahannya. "Kita bisa saja mengusutnya."

"Ya. Kita bisa saja mencari jejak kedua nama itu," kata Peter. "Sekarang, mengenai surat ini. Apa yang dimaksud-kan dengan isinya? Di sini pun tertera kata 'simpangan' yang kausebutkan tadi, Jack. Juga tertulis kata-kata ger-bong, dan truk. Sudah jelas, mereka sedang merencana-kan perampokan. Begitulah perkiraanku. Tapi perampokan apa? Mereka juga lebih senang, kalau ada kabut. Rasanya, itu mudah dimengerti."

"Apakah sebaiknya surat ini kubawa saja ke polisi?" tanya Barbara, yang tiba-tiba merasa mendapat ilham baik.

"He, jangan! Jangan dulu," protes George. "Aku yang menerima surat itu! Ingin kulihat dulu, apakah kita tak bisa berbuat sesuatu, sebelum melaporkan pada orang-orang dewasa. Bagaimana juga, selama ini kita selalu berhasil mengurus persoalan kita sendiri. Kenapa kali ini hal itu tak bisa kita lakukan pula?"

"Aku juga lebih setuju, jika kita coba dulu," ujar Peter. "Persoalannya sangat menarik dan tegang. Lagipula, banyak hal-hal yang sudah kita ketahui. Dari mereka berempat, kita sudah mengenal nama tiga orang: Zeb, yang mungkin merupakan singkatan dari Zebedee. Nama yang aneh. Kemudian Larry, yang bisa saja singkatan dari Laurence. Yang ketiga, Bonzo — Bonzo Bandel, juga nama yang aneh. Mungkin dia kepala gerombolan mereka, karena itu memakai nama palsu."

"Betul! Dan kita juga tahu, dia ada di tempat Dalling, atau di tempat Hammond," sambung Jack. "Apa yang terlebih dulu kita lakukan. Jack?"

Tapi tiba-tiba Skippy menggonggong nyaring. Kakinya dikais-kaiskan ke pintu.

"Jangan bicara lagi!" desis Peter. "Ada orang di luar!"

XI

Sapta Siaga bingung

PETER membuka pintu. Skippy memburu ke luar sambil menggonggong. Kemudian anjing spaniel itu berhenti di depan suatu semak. Ia mengibas-ngibaskan ekor. Seluruh Sapta Siaga lari menyusul.

Sepasang kaki nampak menjulur dari bawah semak. Jack berteriak marah, lalu menyerbu ke dalam. Dengan segera ia keluar lagi, sambil menyeret seorang anak. Susi!

"Lancang benar kamu ini!" teriak Jack. "Berani benar, datang ke mari untuk mendengarkan pembicaraan rahasia kami secara diam-diam!"

"Lepaskan aku!" kata Susi ketus. "Aku lebih berhak mengatakan, kau yang lancang! Aku cuma meniru perbuatanmu hari Sabtu yang lalu. Ayoh, siapa yang waktu itu bersembunyi dalam semak di belakang rumah kebun kita, lalu —"

"Bagaimana kau bisa tahu, bahwa kita sedang mengadakan rapat?" potong Jack. Tangannya mengguncang-guncang tubuh adik perempuannya itu.

"Mudah saja caranya. Kuikuti saja kamu dari belakang," ujar Susi sambil meringis. "Tapi aku tadi tak sempat mendengar apa-apa. Aku tak berani dekat-dekat ke pintu, karena pasti akan ketahuan oleh Skippy. Tapi sayang, aku tiba-tiba tak dapat menahan bersin. Karena itu dia tahu ada orang. Untuk apa kalian mengadakan rapat kali ini?"

"Kau kira, kami akan mengatakannya padamu?" bentak Peter dengan kesal. "Ayoh, pulang. Pergilah sekarang juga! Jack, antarkan adikmu ini ke rumah. Rapat kita sudah selesai."

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

BBSC

"Sialan!" kata Jack sambil cemberut. "Tapi baiklah. Ayoh, ikut! Kalau kau rewel lagi, Susi — nanti kutarik rambutmu. Biar sampai berteriak-teriak kesakitan!"

Jack pergi bersama adik perempuannya. Peter berpaling pada para anggota lainnya. Ia berbicara dengan suara pelan.

"Sekarang, kalian pikirkan dalam-dalam mengenai hal-hal yang telah kita bicarakan tadi. Jadi kalau ada yang mendapat ide baik, katakan besok padaku — atau pada Janet. Saat ini tak ada gunanya lagi melanjutkan rapat. Mungkin ada lagi seorang anggota Panca Pendekar, yang datang untuk mendengarkan pembicaraan kita."

"Baik," ujar para anggota Sapta Siaga dengan serempak. Semua pulang ke rumah masing-masing. Mereka bersemangat, tapi juga merasa bingung. Bagaimana mereka bisa memikirkan sesuatu, yang akan bisa merupakan bantuan? Apa yang harus ditemukan, untuk memecahkan rahasia pertemuan misterius kemarin malam? Simpangan. Enam lewat dua, tujuh dua puluh. Kabut, kegelapan — Dalling, Hammond. Pusing!

Masing-masing berusaha untuk mendapatkan ide baik. Barbara tak mampu menemukan apa-apa. Pam mencoba bertanya pada ayahnya, mengenai persoalan nama-nama Dalling dan Hammond. Tapi ayahnya juga tak tahu apa-apa mengenainya. Pam menjadi agak kikuk, ketika diajukan pertanyaan kembali, kenapa ia mencari keterangan mengenai kedua nama tersebut. Jadi akhirnya ia tak bertanya lebih lanjut.

Colin sampai pada kesimpulan, bahwa akan terjadi perampokan pada suatu malam yang gelap dan berkabut. Barang-barang rampokan akan diambil dari sebuah kendaraan di salah satu tempat tertentu. Tak dapat dibayangkan olehnya, kenapa barang-barang itu harus dikirim dengan gerbong. Pada hakekatnya, semua anggota laki-laki dari Serikat Sapta Siaga sampai pada kesimpulan sama. Tapi seperti telah dikatakan oleh Peter, kesimpulan itu tak banyak artinya. Mereka tak tahu kapan saatnya, di mana akan terjadi, dan gerbong apa yang akan dirampok.

Kemudian Jack mendapat ide baik. Menurut pikirannya, mungkin ada gunanya jika mereka mencari orang yang bernama Zebedee. Pasti ialah orang yang disebut Zeb di Lum-bung Tigger. Zebedee nama yang aneh! Tak mungkin banyak orang yang bernama Zebedee, di daerah tempat tinggal mereka!

"Baiklah, Jack. Idemu itu bagus," kata Peter memuji. "Kau saja mencarinya untuk kita. Kalau kau berhasil menemukan orang yang bernama Zeb itu, barangkali saja kita berhasil melakukan langkah pertama."

"Tapi bagaimana caraku menemukan orang itu?" tanya Jack. "Aku kan tak bisa pergi berkeliling, lalu menanyakan pada setiap orang yang kujumpai, apakah dia bernama Zeb?"

"Tentu saja tidak! Karena itu tadi kukatakan, kau menemukan ide yang bagus," ujar Peter sambil tertawa lebar. "Tapi cuma ide saja. Sayangnya, mustahil dilaksanak-an. Usaha mencari Zebedee yang dimaksudkan di daerah ini, sama saja seperti usaha mencari semut dalam pasir!"

"Wah, aku tak mau kalau disuruh melakukannya," ujar Janet. "Rupanya cuma aku dan Peter saja yang berhasil memikirkan ide yang bagus, Jack."

"Bagaimana ide kalian?" tanya Jack ingin tahu.

"Begini. Di rumah, kami membalik-balik buku telepon. Kami mencari, barangkali saja ada perusahaan yang bernama Dalling, atau Hammond," kata Janet. "Tapi ternyata tidak ada. Jadi kami berkesimpulan untuk mencarinya di wilayah yang lebih luas. Bukan cuma di daerah kita ini saja. Sedang buku telepon kami cuma memuat nama-nama orang yang tinggal di sini."

"Sekarang kami hendak pergi ke kantor pos. Kami ingin mencari dalam buku telepon besar yang ada di sana," sambung Peter. "Di kantor pos tersedia buku-buku telepon, yang memuat nama-nama yang terdapat di daerah-daerah lain. Kau mau ikut?"

Tentu saja Jack mau! Mereka pergi ke kantor pos, dan langsung masuk. Peter mengambil kedua buku telepon.



Yang satu khusus untuk nama-nama yang dimulai dengan huruf D. Sedang yang kedua, untuk huruf H.

"Aku mencari nama Dalling," ujarinya sambil membalik-balik halaman buku tebal yang sudah terbuka di depannya. Sedang Janet bersama Jack berdiri berdampingan, ikut memperhatikan Peter yang sudah mulai sibuk.

"Dale, Dale, Dale, Dales, Dalggleish," kata Peter dengan suara setengah berbisik. Jarinya mengurut daftar nama-nama yang tertera. "Daling, Dalish, Dallas, — Nah, ini dia! DALLING!" serunya, sambil menunjuk ke nama yang dicari. "eh, ternyata ada tiga nama Dalling. Sialan!"

"Seorang bernama Nyonya A. Dalling, dengan alamat Wisma Mawar, di Hubley," kata Janet membaca. "Kemudian seorang yang namanya E.A. Dalling, dan dia tinggal di Puri Pesanggrahan, Tallington. Dan yang ketiga, E. Dalling. Produsen Timah Hitam. Nah — mungkin Dalling ketiga yang kita cari. Karena Dalling yang ini nama perusahaan!"

"Ya," jawab Peter dengan bersemangat. "Sekarang kita periksa buku telepon dengan nama-nama yang berawalan huruf H. Coba kita lihat bersama-sama — Hall, Hall, Hall — aduh! Banyaknya orang bernama Hall! Nah, sekarang berganti dengan Hallet, Ham, Hamm, Hammers, Hamming, Hammond, — tak mungkin, karena alamat toko permainan anak-anak — Hammond, Hammond. Hammond, — he! Lihatlah ini!"

Kedua anak yang berdiri di samping Peter, memandang ke nama yang ditunjuk. Telunjuk Peter terhenti pada nama Hammond yang keempat. Di situ tertera 'P.T. Hammond, Produsen Timah Hitam, Petlington.'

"Berhasil juga pengusutan kita rupanya," ujar Peter dengan gembira. "Dua perusahaan yang berdagang timah hitam. Yang satu namanya Hammond, sedang yang lain Dalling. Rupanya Bonzo Bandel ada hubungannya dengan kedua perusahaan itu."

"Timah hitam!" seru Jack. "Bukankah bahan itu sekarang sangat berharga? Aku sering membaca berita tentang pencuri-pencuri, yang membongkar atap-atap gereja untuk mengambil timah hitamnya. Aku tak mengerti, kenapa atap gereja banyak yang terbuat dari timah hitam. Tapi rupanya memang begitu kenyataannya."

"Kelihatannya Bonzo Bandel akan mengirim sejumlah timah hitam ke suatu tempat tertentu dengan gerbong. Sedang Zeb bersama komplotannya bertugas menghentikan gerbong itu, lalu mengambil timah hitam yang diangkut di dalamnya," kata Peter. "Dan seperti kaukatakan, Jack — timah hitam memang sangat berharga."

"Bonzo rupanya orang penting, kalau sampai bisa duduk di kedua perusahaan itu," kata Janet memikirkan-mikir. "Aku ingin tahu, siapa nama sebenarnya. Bonzo Bandel! Kenapa begitu-nama julukannya?"

"Mungkin karena dia berani. Sedang Bonzo barangkali nama panggilan semasa kecilnya," ujar Peter memperkirakan. "Sayang kedua perusahaan itu jauh tempatnya dari sini. Kalau tidak, kita bisa datang ke sana, dan

menyelidiki. Barangkali saja kita mendengar seseorang dipanggil dengan nama Bonzo."

"Kedua kota itu terlalu jauh," ujar Jack sambil memperhatikan kedua alamat yang tertera dalam buku telepon. "Pengusutan kita kali ini berhasil. Tapi perkembangannya juga sampai di situ saja. Kita hanya tahu, Dalling dan Hammond ternyata merupakan dua perusahaan yang berdagang timah hitam, yang mahal harganya. Tapi cuma itu saja yang kita ketahui!"

"Ya, betul! Penyelidikan kita belum jauh," jawab Peter. Ditutupnya kedua buku telepon besar, lalu dikembalikan ke tempatnya. "Kita harus berpikir lebih lanjut. Marilah kita pergi, membeli permen. Aku rasanya bisa memikirkan lebih baik, jika ada yang manis-manis dalam mulut!"

XII

Permainan — dan ilham mendadak

BERLALU lagi waktu sehari. Akhirnya tiba kembali hari Sabtu. Paginya diadakan rapat. Tapi tak seorang pun yang membawa hasil-hasil baru. Dibandingkan dengan yang terakhir kali, rapat Sabtu itu agak membosankan. Para anggota Serikat Sapta Siaga duduk dalam gudang, sambil memakan kue yang disediakan oleh ibu Peter dan Janet. Skippy duduk di belakang pintu. Seperti biasa, anjing spaniel itu diserahi tugas menjaga keamanan rapat.

Di luar hujan. Ketujuh anak itu memandang ke luar dengan sebal.

"Ah, tak ada gunanya pergi berjalan-jalan, atau bermain bola. Pasti akan basah kuyup," ujar Peter. "Lebih baik kita tinggal saja di sini, sambil bermain-main."

"Ambil permainan kereta apimu, Peter," usul Janet. "Sedang aku akan mengambil kumpulan tempat pertanianku. Rel kereta api bisa kita pasangkan di antara pohon-pohon dan bangun-bangunan pertanian permainanmu. Kita membikin daerah pedesaan, persis seperti yang sungguh-sungguh. Rumah-rumahanku cukup banyak!"

"O ya, aku setuju," seru Pam. "Aku suka sekali bermain dengan rumah-rumahanku itu, Janet. Belum pernah kulihat ada anak lain memilikinya selengkap kepunyaanmu. Ambillah, cepat! Kami yang memasang rumah-rumahan dan pohon-pohonnya. Kalian, anak laki-laki yang memasang rel!"

"Asyik juga permainan itu, untuk pagi penghujan seperti sekarang ini," ujar Jack dengan gembira. "Aku pernah ingin membantu Jeff memasang rel kereta api permainannya, sewaktu George datang ke rumah untuk minum teh. Tapi dia tamu si Susi, dan tak mau kami ikut bermain.

Rupanya sekarang dia curiga, kalau-kalau kita sedang merencanakan sesuatu. Ia terus-terusan merongrong; ingin agar aku menceritakan padanya, apakah ada sesuatu yang terjadi sewaktu kami berada di Lumbung Tigger."

"Jangan jawab saja," kata Peter menyarankan. "Skippy kau tak perlu lagi menjaga di pintu. Rapat sudah selesai! Ke marilah, duduk bersama kami."

Skippy senang, karena tidak perlu lagi menajamkan telinganya. Anjing itu lari mengelilingi ketujuh anggota Sapta Siaga, sambil mengibas-ngibaskan ekor. Peter pergi mengambil permainan kereta apinya, sedang Janet ditemani oleh Pam untuk mengangkut kotak yang berisikan rumah-rumahan dan perlengkapan lainnya ke gudang. Permainan Janet itu benar-benar lengkap. Semuanya ada: hewan-hewan, orang-orangan yang merupakan pekerja di pertanian, begitu pula pohon-pohon, pagar, tempat makanan hewan serta kandang-kandangannya. Belum lagi segala jenis perumahan yang diperlukan!

Ketujuh anggota Sapta Siaga mulai memasang kedua jenis permainan. Yang laki-laki memasang jaringan rel kereta api, sedang anak-anak perempuan menyusun pemandangan alam pedesaan, yang mirip sekali dengan keadaan sebenarnya. Asyik sekali mereka bermain.

Tiba-tiba Peter memandang ke jendela. Ia merasa seakan-akan ada sesuatu bergerak di situ. Matanya menatap muka seseorang yang memandang ke dalam. Ia melompat bangkit dengan teriakan nyaring, sehingga teman-temannya ikut terlompat karena terkejut.

"Jeff ada di luar!" seru Peter. "Barangkali dia ingin tips, atas perintah Panca Pendekar. Ayoh, kejar dia Skip!"

Tapi Jeff sudah terlebih dulu lari. Namun apabila Skippy berhasil mengejanya, pasti takkan terjadi apa-apa. Karena anjing spaniel itu mengenal Jeff, dan juga senang padanya.

"Tak menjadi apa, jika Jeff tadi sempat melihat ke dalam," ujar Janet. "Paling-paling hanya kita yang sedang asyik bermain saja yang nampak. Biarlah dia berdiri di luar kena hujan, apabila ia ingin melakukannya!"

Akhirnya rel kereta api main-mainan siap terpasang. Tiga buah lokomotif yang digerakkan dengan per, disambungkan ke deretan gerbong masing-masing. Dua iringan merupakan kereta penumpang, sedang yang satu lagi kereta barang.

"Aku menjalankan satu kereta. Colin mengendalikan kereta yang satu lagi; sedang kau, Jack, kau mengatur jalan kereta ketiga," kata Peter menyusun permainan. "Janet, kau menjaga sinyal. Kau pintar melakukannya. Kau George, kau bertugas mengatur wesel pada persimpangan-persimpangan rel. Jangan sampai terjadi kecelakaan. Kalau kau lihat ada dua kereta bergerak pada jalur sama, pindahkan lintasan kereta yang satu ke rel yang lain."

"OK. Aku mengatur keberhasilan pada berbagai persimpangan," jawab George dengan gembira. "Aku senang melakukan tugas itu. Asyik rasanya, melihat kereta dipindahkan jalannya, dari jalur utama ke jalur langsir."

Ketiga anak yang menjadi masinis, memutar per lokomotif masing-masing. Sesudah per terputar kencang, kereta mulai dijalankan. Ketiga iringan itu melaju sepanjang jaringan rel yang telah dipasang menyusuri kamar. Dengan rajin, George mengatur jalan kereta-kereta. Begitu ia melihat kemungkinan akan terjadi tubrukan, dengan cepat salah satu dari kereta dipindahkan jalannya ke jalur samping. Asyik sekali mereka bermain.

Tiba-tiba Janet duduk lurus-lurus. Terdengar suaranya berseru.

"Betul jugal!"

Anak-anak lainnya memandang ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Peter. "apa yang betul juga? Kenapa kau kelihatan seperti baru menyadari sesuatu?"

"Simpangan!" seru Janet dengan bersemangat. "Simpangan!" Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah George. Anak itu masih sibuk melakukan tugas pada wesel simpangan-simpangan, memindahkan kereta-kereta dari rel yang satu ke rel yang lain. "Ah, Peter! Janganlah setolol itu! Tidak ingat lagikah kamu? Orang-orang di Lumbung Tigger, berbicara tentang simpangan-simpangan. Kata

Jack, mereka berulang-ulang menyebutkan kata itu. Aku berani taruhan, mereka pasti sedang bicara tentang simpangan rel kereta api !"

Sejenak lamanya tak terdengar apa-apa. Tapi sesudah itu, semuanya serentak membuka mulut. Ribut sekali ke-dengarannya.

"Ya! Mungkin! Kenapa tak lebih dulu terpikir oleh kita! Tentu saja! Simpangan rel kereta api ! Betul !"

Permainan kereta langsung terhenti. Ketujuh anggota Sapta Siaga sibuk berunding.

"Kenapa mereka memerlukan simpangan-simpangan itu? Rupanya karena mereka hendak memindahkan jalan salah satu kereta api, ke jalur rel lain."

"Ya, betul! Kereta api, yang membawa sesuatu yang hendak mereka curi. Barangkali timah hitam !"

"Kalau begitu pasti kereta barang. Salah satu gerbong kereta itu mestinya mengangkut timah hitam, yang hendak mereka curi !"

"Mereka juga membicarakan perihal kain terpal. Masih ingatkah kalian? Apakah kain itu penutup muatannya? Kan dikatakan, kain terpal harus diberi tanda garis putih pada salah satu sudutnya, supaya lekas kelihatan."

"Ya! Supaya mereka tak banyak membuang waktu, memeriksa setiap gerbong untuk mengetahui mana yang dicari. Kadang-kadang iringan kereta barang bisa terdiri dari tiga puluh sampai empat puluh gerbong. Kalau kain terpal penutupnya diberi tanda garis putih, dengan sekali lihat mereka akan tahu, gerbong mana yang dimaksudkan."

Skippy ikut ribut menggonggong, seolah-olah ingin menyumbangkan pikirannya pula.

Peter berpaling memandangnya, lalu berkata,

"He, Skip! Ayoh, jaga pintu lagi, Anjing manis. Rapat sudah dibuka lagi. Lakukan tugasmu!"

Skippy lari ke posnya. Sapta Siaga duduk merapat. Terasa kegairahan mereka. Bayangkan, satu perkataan saja ternyata sanggup merangsang otak mereka untuk bekerja. Dan langsung sampai ke jalan yang tepat !

"Kau ini memang sangat cerdas, Janet," ujar Peter memuji adik perempuannya. Muka Janet bersinar karena girang.

"Ah, siapa pun bisa saja menemukannya," ujar anak itu dengan rendah hati. "Tapi tadi kau berulang kali mengucapkan kata 'simpangan'. Tiba-tiba dalam benakku seakan-akan berdering sebuah lonceng, untuk menyadarkan diriku. Peter, di mana menurut pendapatmu, terletak simpangan-simpangan itu ?"

Tapi yang diajak bicara sedang sibuk memikirkan persoalan lain.

"Ada satu hal lagi yang tiba-tiba terpikir olehku," ujarnya dengan mata bersinar-sinar, "kata kalian, ketiga orang itu juga berulang-ulang menyebutkan beberapa rangkaian angka. Enam lewat dua, tujuh dua puluh. Tidak mungkin-kan angka-angka itu merupakan jadwal waktu kereta api ?"

"O ya! Kita kan biasa mengatakan 'Ayah akan pulang dengan kereta api pukul enam dua puluh, atau tujuh dua belas!' seru Pam bersemangat. "Enam lewat dua — nanti dulu — mestinya ada sebuah kereta barang yang berangkat dari salah satu tempat, pada pukul enam lewat dua menit. Tapi mungkin juga itu saat tibanya."

"Mereka juga mengharapkan malam gelap dan berkabut. Tentunya karena dalam keadaan begitu, akan mudah bagi mereka untuk memindahkan jalan kereta api ke jalur samping," kata Jack. "Malam berkabut akan menguntungkan sekali bagi penjahat-penjahat itu. Masinis kereta takkan mungkin bisa melihat, bahwa lokomotifnya dipindahkan jalannya ke jalur yang salah. Ia pasti akan berjalan terus, sampai terpaksa berhenti pada salah satu palang sinyal. Nah, pada saat itulah para penjahat yang sudah menunggu, bisa mengangkut timah hitam dari gerbong yang sudah diberi tanda pengenalan —"

"Dan barangkali mereka juga akan membereskan masinis kereta yang bingung, begitu pula dengan penjaganya," sambung Colin.

Setelah itu mereka semua terdiam. Sekonyong-konyong Serikat Sapta Siaga menyadari, bahwa mereka



berhadapan dengan sebuah komplotan yang cukup besar, yang hendak melakukan perampokan.

"Menurut pendapatku, persoalan ini harus kita laporkan," ujar Pam. Tapi Peter menggelengkan kepala.

"Tidak! Kalau bisa, kita selidiki dulu lebih jauh. Aku yakin, kita sekarang mampu melakukannya! Misalnya saja, kita cari selembarnya jadwal keberangkatan kereta api. Kita periksa, apakah ada kereta yang tiba di salah satu tempat, pada pukul enam lewat dua."

"Wah, tidak bisa!" bantah Jack dengan segera. "Kereta barang tak tertera pada jadwal umum."

"Betul juga. Aku lupa," ujar Peter mengakui kekeliruannya. "Bagaimana kalau salah satu di antara kita pergi ke stasiun. Di sana mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kereta-kereta barang. Kita tanyakan kapan saja kereta-kereta itu masuk, dan dari mana? Kita sudah tahu, di mana

tempat kedudukan kedua perusahaan Dalling dan Hammond. Kalau tidak salah, kotanya bernama Petlington, bukan?"

"Ya," kata Janet. "Idemu baik, Peter. Hujan sudah berhenti. Kenapa tidak kamu saja yang pergi sekarang?"

"Baik," jawab Peter. "Colin, kau ikut. Selama ini hanya Jack dan George saja yang mengalami peristiwa-peristiwa asyik. Sedang kau belum kebagian. Karenanya, ikutlah ke stasiun!"

Kedua anak itu pergi dengan bersemangat. Akhirnya mereka berhasil menemukan jejak yang tepat!

Peter dan Colin sampai ke stasiun, bertepatan waktunya dengan sebuah kereta yang masuk. Kedua anak itu memperhatikan dengan saksama. Dua orang penjaga pintu berdiri di peron, ditemani oleh seorang pekerja yang mengenakan pakaian kerja kotor. Sewaktu kereta masuk, pegawai itu sedang bekerja di atas rel. Cepat-cepat ia meloncat ke peron, tak lama sebelum kereta menderu masuk di stasiun.

Peter dan Colin menunggu sampai kereta lewat. Kemudian mereka menghampiri salah seorang dari kedua penjaga pintu.

"Lewat jugakah kereta barang di sini?" tanya Peter pada penjaga itu. "Kami senang sekali memandang iring-iringannya yang panjang."

"Sebentar lagi akan lewat sebuah. Tepatnya, lima belas menit lagi," jawab penjaga pintu.

"Panjangkah gerbong-gerbong yang ditarik?" sambung Colin bertanya. "Saya pernah menghitung empat puluh tujuh buah gerbong."

"Iring-iringan yang paling panjang, lewat pada petang hari," kata penjaga pintu itu lagi. "Menurut pendapatmu, rata-rata berapa banyaknya gerbong-gerbong barang itu, Zeb?"

Pekerja berpakaian kotor yang ditanyai, menggosok-gosokkan tangannya yang hitam berminyak ke mukanya, lalu mendorong topi ke belakang kepalanya.

"Yah, macam-macam. Bisa tiga puluh, tapi kadang-kadang ada juga yang sampai empat puluh. Pokoknya, tergantung dari banyaknya barang yang diangkut."

Kedua anak yang sibuk bertanya-tanya, tak begitu memperhatikan jawaban itu. Mereka saling berpandangan. Zeb! Penjaga pintu memanggil pekerja berbaju kotor, dengan nama Zeb! Mungkinkah dia itu orang bernama Zeb, yang datang ke Lumbung Tigger bersama-sama dengan dua orang lagi?

Peter dan Colin memperhatikan pekerja itu. Kelihatannya sama sekali tidak mengesankan. Orangya berbadan kecil dan kurus. Air mukanya membayangkan watak jahat. Pakaianya kotor kena minyak, begitu pula muka dan tangannya. Rambutnya terlalu gondrong, lagipula tak terurus. Zeb! Nama ini jarang kedengaran. Karenanya kedua anak itu sedang mengusut, merasa yakin bahwa mereka saat itu sedang berhadapan dengan Zeb, yang dulu datang ke puing-puing bekas kompleks pertanian.

"Eh — pukul berapa kereta barang yang Bapak katakan tadi, lewat di sini petang hari?" tanya Peter, setelah ia mampu membuka mulut lagi.

"Lewatnya seminggu dua kali, kira-kira pukul enam," ujar orang yang bernama Zeb. "Menurut jadwal waktu, biasanya lewat pukul enam lewat dua. Tapi kadang-kadang terlambat."

"Datangnya dari mana?" tanya Colin.

"Dari berbagai tempat!" jawab Zeb lagi. "Dari Turleigh, Idlesston, Hayley, Garton, Petlington —"

"Petlington!" seru Colin, sebelum sempat mengalihkan rasa terkejutnya. Itu kan nama kota tempat kedudukan kedua perusahaan Dalling dan Hammond. Peter merengut mendengar seruan Colin yang tak dapat menahan perasaan itu. Colin buru-buru memperbaiki kesalahannya, yaitu menunjukkan minat mereka terhadap kota itu.

"Ya — Petlington, dan kota-kota mana lagi?" tanyanya.

Pekerja berbaju kotor menyebutkan serangkaian nama kota lainnya. Peter dan Colin pura-pura mendengarkan

dengan penuh minat. Tapi sebenarnya mereka sudah cukup mengetahui hal-hal yang ingin mereka selidiki.

Kereta pukul enam lewat dua menit merupakan kereta barang. Datangnya seminggu dua kali, dan datangnya antara lain dari kota Petlington. Mungkin di situ disambungkan satu atau dua gerbong tambahan, dengan muatan barang-barang dari bahan timah hitam yang berasal dari perusahaan Hammond, atau Dalling! Timah hitam dalam bentuk apa? Mungkin pipa, tapi bisa juga berupa pelat-pelat. Kedua anak itu tak mengetahuinya. Tapi itu tidak penting. Pokoknya bahan yang hendak dicuri itu pasti timah hitam. Timah hitam yang berharga! Dan timah hitam itu dikirimkan oleh Bonzo Bandel, untuk perusahaan-perusahaan di mana dia bekerja.

Tiba-tiba Peter mendapat akal, untuk menanyakan persoalan simpangan dan wesel rel, tanpa menimbulkan kecurigaan.

"Kami tadi pagi bermain-main kereta api," katanya. "Alat permainannya bagus sekali. Jaringan relnya dilengkapi dengan simpangan-simpangan, untuk memindahkan jalan kereta dari rel satu ke rel yang lain. Benar-benar bagus permainan kereta api saya itu. Simpangan-simpangannya mirip yang asli!"

"Ah, kalau mengenai persoalan simpangan, sebaiknya kalian mengobrol dengan rekanku," ujar Zeb. "Banyak sekali simpangan yang harus diurusnya, untuk menyalurkan kereta-kereta barang. Kereta-kereta itu sering kali harus dipindahkan ke jalur rel samping."

"Apakah dia juga menyalurkan kereta pukul enam lewat dua ke rel langsir serupa itu?" tanya Peter. "Atau berjalan terus, lewat rel utama?"

"Tidak, kereta barang itu jalan terus," jawab Zeb. "Larry hanya menyalurkan kereta-kereta barang yang harus membongkar muatan di sini. Sedang kereta enam lewat dua langsung ke Swindon. Kalau kalian datang nanti petang, akan bisa melihat sendiri!"

Peter cepat-cepat melirik Colin. Ia ingin tahu, apakah temannya itu juga mendengar nama yang disebutkan oleh

Zeb. Larry! Zeb dan Larry! Wah, mujur sekali mereka hari ini. Colin mengejapkan mata. Ya, rupanya dia juga mendengar nama itu disebutkan. Colin mulai kelihatan gelisah.

"Sebetulnya saya kepingin melihat, bagaimana cara Larry bekerja di simpangan-simpangan," ujar Peter seterusnya. "Pasti mengasyikkan. Tentunya wesel yang harus digerakkannya, jauh berlainan dengan yang terdapat pada kereta api permainan saya." Zeb tertawa.

"Tentu saja," katanya. "Wesel pada rel kereta api sungguhan meminta tenaga untuk menggerakkannya. Bagaimana kalau kalian sekarang ikut dengan aku menyusuri rel ini? Nanti akan kutunjukkan beberapa wesel, yang menyalurkan kereta api ke jalur langsir. Tempatnya kira-kira satu mil dari sini."

Peter melirik arlojinya. Ia akan terlambat pulang untuk makan siang. Tapi persoalan ini benar-benar penting. Mungkin saja ia akan melihat wesel yang akan digerakkan oleh Larry pada suatu malam gelap berkabut!

"Jaga baik-baik! Jangan sampai anak-anak ini ditubruk kereta api," ujar penjaga pintu memperingatkan Zeb, agar berhati-hati. Sambil berjalan mengikuti pekerja itu, Colin dan Peter memandang ke belakang dengan sikap kesal. Seakan-akan mereka sendiri tak tahu, kapan ada kereta datang!

Perjalanan mereka menyusuri rel, menuju ke wesel yang dimaksudkan, terasa amat panjang. Zeb sedang ada pekerjaan pada bagian rel, yang tak jauh tempatnya dari simpangan yang dituju. Ditinggalkannya peralatan di tempat kerjanya itu, lalu diajaknya Peter dan Colin ke tempat, di mana beberapa jalur rel saling bersimpangan. Dite-rangkannya cara kerja simpangan-simpangan itu.

"Untuk menggeser rel yang itu, kau harus menarik tuas ini. Lihatlah, sekarang relnya tergeser. Jadi kereta tak lewat di rel sebelah sana."

Colin dan Peter mencoba-coba, menarik tuas-tuas. Terasa berat sekali.

"Apakah kereta enam lewat dua juga lewat rel sini?" tanya Peter. Ia bersikap, seakan-akan anak yang ingin tahu segala macam.

"Betul! Tapi jalannya melalui rel lurus, dan tidak digeser ke jalur samping," ujar Zeb. "Kereta api itu tak pernah mengangkut muatan untuk daerah ini. Semuanya langsung menuju Swindon. Nah, begitulah cara kerja simpangan dan wesel. Kalian jangan berani mencoba-coba bermain dengan rel kereta api, karena pasti akan diuber oleh polisi."

"Kami takkan melakukannya," janji kedua anak itu.

"Sekarang aku harus melanjutkan pekerjaan," ujar Zeb. Suaranya kedengaran enggan. "Sampai ketemu lagi! Moga-moga saja telah kuceritakan semua hal yang ingin kalian ketahui."

Tanpa diketahui olehnya, hal itu memang telah dilakukannya dengan lengkap. Peter dan Colin sangat merasa beruntung. Mereka pergi ke pinggir, dan berdiri di situ beberapa saat.

"Sebetulnya sebaiknya kita sekarang mencari jalur langsir yang menjadi tempat pelaksanaan niat jahat mereka," kata Peter. "Tapi hari sudah siang. Ah, sialan! Aku lupa tadi. Kenapa tak kutanyakan, pada hari-hari apa saja kereta barang itu datang dari Petlington!"

"Kita pulang sajalah sekarang. Nanti sore kita datang lagi," ujar Colin. "Aku sudah sangat lapar. Nanti kita juga bisa menyelidiki, pada hari-hari apa saja kereta barang itu lewat. Sekaligus kita cari jalur samping yang mereka maksudkan."

Mereka meninggalkan tanggul rel, dan pergi ke jalan raya. Kedua-duanya sangat bergairah, sehingga tak henti-hentinya berbicara.

"Untung sekali kita tadi, kebetulan berjumpa dengan Zeb! Langsung ketemu dengan dia sendiri! Sesudah itu mendengar keterangan, bahwa Larry bertugas mengatur simpangan-simpangan rel! Wah, sekarang persoalannya menjadi jelas. Untung saja Janet tiba-tiba mendapat ilham baik pagi ini! Kita ini benar-benar mujurl!"

"Sore ini, kita kembali secepat mungkin," kata Peter. "Kusarankan, kita berangkat semua. Wah! Sekarang persoalannya menjadi sungguh-sungguh asyik!"

Petang yang penuh peristiwa

IBU PETER, dan juga ibu Colin marah sekali ketika kedua anak itu kembali ke rumah. Mereka terlambat datang untuk makan siang. Janet tak dapat menahan keinginan tahu. Tak sabar lagi ia menunggu Peter selesai makan. Karenanya Peter memandangnya dengan dahi berkerut, selama ia terburu-buru makan. Peter khawatir, Janet akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang bisa membuka rahasia mereka bertujuh.

Adik perempuannya itu disuruhnya memanggil Sapta Siaga berkumpul. Tak lama kemudian mereka sudah datang semua. Hanya Colin agak terlambat, karena masih harus menghabiskan makannya dulu.

Peter menceritakan pengalamannya tadi bersama Colin. Para anggota Sapta Siaga mendengarkan dengan penuh perhatian. Hati mereka bergelora. Bukan main pengalaman Peter dan Colin! Berjumpa dengan Zeb, dan kemudian meminta keterangan pada orang itu sendiri, mengenai hal-hal yang ingin mereka ketahui!

"Ia sama sekali tak sadar, kenapa kita mengajukan pertanyaan yang begitu banyak," ujar Colin sambil tertawa lebar. "Harus kukatakan, sikapnya ramah terhadap kami; padahal orangnya kelihatan jahat. Matanya licik!"

"Sore ini kita semua pergi ke rel," ujar Peter. "Kita juga akan mengusut, pada hari-hari apa saja kereta barang yang akan dirampok lewat di sini."

Sore itu mereka berangkat. Mula-mula mampir ke stasiun. Di sana mereka berjumpa dengan penjaga pintu yang sudah dikenal tadi pagi. Kebetulan pekerjaan saat itu tidak banyak. Karenanya ia gembira melihat anak-anak datang.

Bermacam-macam kisahnya mengenai kereta api. Kemudian Peter membelokkan pembicaraan ke kereta barang.

"Nah, ini ada yang datang," ujar penjaga pintu sambil menunjuk. "Tapi kereta ini tak berhenti di stasiun, karena tak ada penumpang turun atau naik. Kalian mau menghitung jumlah gerbongnya? Kereta ini tak begitu panjang."

Iringan kereta barang yang lewat di depan mereka, kebanyakan terdiri dari gerbong terbuka. Muatannya bermacam-macam: batu bara, batu bata, mesin, peti-peti. Kereta lewat dengan pelan. Ketujuh anggota Sapta Siaga menghitung jumlah gerbong ada tiga puluh dua buah.

"Saya ingin melihat kereta barang yang diceritakan oleh Zeb tadi," ujar Peter pada penjaga pintu. "Kalau tak salah, ia menyebut kereta yang lalu di sini pukul enam lewat dua. Maksud saya, yang datang dari arah Petlington. Kadang-kadang iringan gerbongnya panjang sekali, ya?"

"Betul. Tapi kalau kamu ingin melihat kereta barang yang itu, harus datang pada hari Selasa, atau hari Jum'at," jawab penjaga pintu. "Tapi saat itu hari sudah gelap. Tak banyak lagi yang akan dapat kalian lihat. Nah, itu! Penjaga yang berdiri di gerbong terakhir melambaikan tangan!"

Mereka membalas lambaainya. Iringan kereta barang bergerak makin lama makin menjauh, dan akhirnya lenyap dari pandangan.

"Saya heran, kenapa barang-barang yang diangkut dengan gerbong terbuka itu tidak dicuri orang," kata Peter secara sambil lalu.

"Oh, jangan kaukira," balas penjaga pintu. "Akhir-akhir ini sering terjadi pencurian. Bahkan pernah pula, sebuah mobil dicuri dari gerbong. Katanya, yang melakukan suatu komplotan penjahat. Entah bagaimana cara melakukannya. Nah, anak-anak — kalian terpaksa kutinggalkan, karena aku masih harus bekerja lagi. Sampai ketemu!"

Ketujuh anggota Sapta Siaga meninggalkan ruang stasiun. Mereka berjalan di sisi rel, sampai ke tempat di mana Zeb menerangkan cara kerja wesel pada simpangan-simpangan. Peter menunjukkan tempat itu



"Di sinilah mereka akan menggeser jalan kereta barang ke jalur samping," katanya menerangkan. "Sayang tak kita ketahui, pada petang hari yang mana. Tapi mestinya tak lama lagi ! Karena dalam surat yang keliru diserahkan pada George, tertulis bahwa semuanya beres dan berjalan lancar."

Mereka menyusuri jalur rel samping, yang makin lama makin menyimpang dari jaringan utama. Akhirnya mereka sampai ke sebuah tempat pembongkaran kereta barang. Tempat itu tak begitu besar, dan kelihatan lengang pada saat mereka tiba.

Tempat itu dikelilingi pagar, dengan gerbang-gerbang besar. Mobil-mobil truk masuk lewat gerbang-gerbang itu, apabila hendak mengambil muatan yang dibongkar dari gerbong kereta api yang dilangsirkan ke situ. Tapi Sapta Siaga hanya melihat beberapa gerbong kereta kosong. Tak

seorang pun nampak di situ! Nyata sekali bahwa tak ditunggu kedatangan kereta barang dalam waktu dekat.

"Sepi benar tempat ini," ujar Colin. "Jika ada kereta barang diselewengkan ke mari, pasti takkan ada orang yang mendengar dan melihatnya. Tentu saja, kecuali orang-orang yang memang sudah menunggu di sini! Aku berani taruhan, pada suatu petang akan ada sebuah truk menyusup ke mari, siap untuk mengangkut timah hitam dari gerbong yang tutup terpalnya sudah diberi tanda garis putih!"

"Bagaimana kalau kita datang ke mari Selasa petang! Barangkali saja malam itu mereka merencanakan aksi mereka," ujar Jack tiba-tiba. "Anak-anak perempuan jangan ikut. Kami saja yang berangkat. Kalau kami lihat terjadi sesuatu, dengan segera kami beritahukan melalui telepon pada polisi. Sebelum Zeb dan Larry beserta kedua teman mereka sempat menyelesaikan pembongkaran muatan, polisi akan sudah tiba di sini. Wah, pasti akan mengasyikkan!"

"Aku tak yakin. Menurut perasaanku, lebih baik kita berhubungan sekarang dengan Pak Inspektur teman kita," kata Peter. "Sudah cukup banyak kita ketahui sekarang, untuk memberikan laporan dengan jelas. Satu-satunya yang belum pasti, adalah kapan perampokan akan dilangsungkan, hari Selasa mendatang ini, atau pada saat kemudian?"

Mereka sibuk berdebat. Karena itu tak melihat petugas polisi berbadan besar, yang berjalan dengan langkah lambat memasuki tempat itu. Ia tertegun ketika melihat ada tujuh orang anak di situ, lalu berdiri sambil memperhatikan.

"Aku kepingin melihat, bagaimana sebenarnya bentuk simpangan rel," ujar Colin. Ia sudah bosan berdebat. "Maukah kau menunjukkannya padaku, Peter. Kita akan menjaga, kalau ada kereta datang."

Peter lupa, bahwa sebenarnya dilarang menyeberangi rel kereta api. Ia berjalan di antara kedua batang besi rel, menuju ke tempat simpangan. Tapi langkahnya terhenti, ketika mendengar suara lantang berseru,

"He! Anak-anak! Mengapa kalian berjalan di tempat terlarang? Ayoh, kembali ke mari. Ada yang hendak kukatakan!"

"Kita lari saja!" kata Pam ketakutan, "jangan sampai terpegang!"

"Jangan! Kita tak boleh lari," bantah Peter. "Aku lupa tadi. Kita memang tak boleh berjalan di tengah-tengah rel. Sebaiknya kita kembali saja dan menerangkan duduk permasalahannya. Kalau minta maaf, pasti dia tidak akan marah!"

Ia mendului keenam anggota Sapta Siaga lainnya, kembali ke tempat kereta langsir. Polisi datang mendekat dengan muka masam.

"Kalian ini benar-benar bandel," katanya garang. "Akhir-akhir ini sudah banyak gangguan pada kereta api, karena tingkah anak-anak. Aku cenderung untuk mencatat nama dan alamat kalian, dan sudah itu menyampaikan peringatan mengenai perbuatanmu pada orang tua kalian."

"Tapi kami kan tak berbuat apa-apa," protes Peter dengan perasaan tersinggung. "Memang, kami sudah masuk ke tempat terlarang. Untuk itu kami minta maaf. Tapi kami tak melakukan sesuatu pun yang merugikan!"

"Apa yang kalian lakukan di tempat langsir ini?" tanya polisi dengan ketus. "Pasti berbuat jahil!"

"Tidak!" balas Peter dengan tabah.

"Kalau begitu, untuk apa kalian ke mari," ulang polisi. "Ayoh, katakan padaku. Pasti kalian tak datang ke mari, karena begitu saja!"

"Katakanlah," ujar Barbara. Anak itu sangat ketakutan, hampir-hampir menangis. Dan begitu mendengar bahwa ternyata memang ada sesuatu yang harus dikatakan, keberaguan polisi timbul dengan segera.

"Nahh! Ternyata memang ada sesuatu yang kalian cari di sini!" bentaknya. "Ayo, ceritakan — kalau tidak, kucatat nama dan alamat kalian!"

Peter sama sekali tak berniat menceritakan apa pun juga pada orang yang pemarah itu. Pertama-tama, ia pasti takkan percaya kalau mendengarnya. Dan kedua, Peter tak

bermaksud membeberkan rahasia yang mereka usut sendiri dengan susah payah! Tidak! Jika persoalan mereka akan diceritakan olehnya pada orang lain, maka orang itu hanya ayahnya saja, atau Pak Inspektur ramah teman mereka.

Akhirnya polisi berbadan besar yang memergoki menjadi sangat marah. Ia mengambil buku catatan, lalu menuliskan nama dan alamat ketujuh anak itu, satu per satu. Aduh, menjengkelkan sekali! Bayangkan saja: mereka datang ke situ, untuk membantu usaha menangkap komplotan pencuri yang licin, dan sekarang mereka sendiri yang dicatat karena masuk ke tempat terlarang!

"Jika ayahku mendengar, aku pasti dimarahi olehnya," ujar Colin dengan muram. "Ah, Peter — kita laporkan saja rahasia komplotan pencuri pada Pak Inspektur, sebelum polisi galak itu mendatangi orang tua kita masing-masing!" Tapi Peter tetap marah dan keras kepala.

"Tidak!" katanya. "Kita akan membereskan sendiri. Polisi boleh datang pada saat terakhir, apabila semua sudah kita persiapkan. Si Jahat tadi, yang mencatat nama-nama kita, juga boleh datang pada saat itu. Aku kepingin melihat mukanya, apabila pada suatu malam nanti ia harus ikut pergi ke tempat ini, untuk menangkap pencuri yang diketahui oleh kita! Dan bukan berkat jasanya. Wah, puas rasanya bila bisa melihat mukanya yang merah karena malu!"

"Aku juga kepingin ikut ke mari pada malam itu," ujar Janet.

"Tidak!" tukas Peter. Saat itu ia benar-benar bersikap sebagai ketua Sapta Siaga. "Anak-anak perempuan jangan ikut. Coba lihat tadi, Barbara sudah menangis. Padahal polisi hanya mencatat nama dan alamatnya saja. Apa gunanya dia ikut malam hari, pada saat akan terjadi hal-hal berbahaya? Tidak! Kami berempat saja yang berangkat. Yang lain-lain tidak boleh! Habis perkara!"

XIV

Akhirnya: Selasa malam !

KEESOKAN paginya diadakan rapat. Serikat Sapta Siaga membicarakan persoalan yang mereka hadapi, serta mempersiapkan siasat untuk hari Selasa. Hari itu benar-benar cocok untuk bulan Nopember yang suram di Inggris. Di mana-mana kelihatan embun dingin menghalangi penglihatan.

"Kata ayahku, menjelang besok di daerah ini akan terjadi kabut," kata Peter. "Kalau ramalannya itu benar-benar terjadi, maka para penjahat akan bisa merasa beruntung pada hari Selasa. Menurut perkiraanku, masinis kereta barang sama sekali takkan menduga bahwa lokomotifnya menyimpang ke jalur samping, karena simpangannya digeserkan. Kalau kabut tebal, ia pasti tak bisa melihat apa-apa lagi."

"Aku kepingin hari Selasa lekas tiba," sambung Jack. "Susi sudah tahu, kita sedang menghadapi sesuatu. Ia bersama gerombolan Panca Pendekar pimpinannya, ingin sekali mengetahui persoalan apa itu. Pasti ia akan kesal sekali, jika nanti mengetahui bahwa semuanya berpangkal pada perbuatannya, hendak menipu kita !"

"Panca Pendekar akan tamat riwayatnya," ujar Colin. "He, Peter! Coba lihat ini, aku membawa peta jaringan rel kereta api. Kupinjam dari ayahku. Disini tertera jalur-jalur yang datang dari arah Petlington, lengkap dengan segala persimpangannya. Jack, mungkinkah peta seperti ini yang ditelaah oleh Zeb, Larry dan orang yang satu lagi di Lum-bung Tigger?"

"Ya, mungkin saja," kata Jack sambil memperhatikan peta. "Menurut pendapatku, mereka itu pasti sudah pernah

melancarkan aksi serupa ini. Jaringan kereta api mereka kenal dengan baik. Ah, lama sekali rasanya hari Selasa tiba!"

Tapi akhirnya hari Selasa tiba juga. Hari itu, tak seorang pun anggota Sapta Siaga yang mampu memusatkan perhatian pada pelajaran di sekolah. Pikiran mereka selalu melayang, membayangkan hal-hal yang mungkin akan terjadi malam itu. Lebih seratus kali Peter memandang ke luar jendela.

"Benar juga kata Ayah," pikirnya. "Kabut benar-benar turun. Kabut musim gugur yang tebal. Malam ini tebalnya pasti semakin bertambah, sehingga di jaringan rel kereta api dikerahkan tanda-tanda isyarat kabut. Kalau alat itu mulai bekerja, pasti akan terdengar."

Keempat anak laki-laki anggota Sapta Siaga bersepakat akan bertemu sehabis waktu minum teh. Skippy dibawa serta. Menurut Peter, sebaiknya anjing spanil itu ikut, untuk menjaga kalau-kalau terjadi perkembangan kurang baik.

Mereka semua membawa lampu senter. Peter merabara kantong, untuk memeriksa apakah tak lupa membawa permen untuk dibagi-bagikan nanti, sambil menunggu perkembangan. Ternyata permen ada dalam kantong. Bagus, Peter agak menggigil karena harap-harap cemas.

Tapi hampir saja ia tak jadi ikut dengan teman-teman. Sewaktu ia sedang mengenakan mantel, ibunya melihatnya dan segera melarangnya.

"Kau nanti tersasar dalam kabut tebal ini," kata ibunya. "Janganlah pergi."

"Aku sudah berjanji dengan teman-teman, Bu," ujar Peter dengan bingung. "Aku harus pergi !"

"Tak dapat kubiarkan saja kau pergi," kata ibunya dengan suara prihatin. "Nah, begini saja! Kau boleh pergi, tapi harus mengajak Skippy. Kalau kau sampai tersasar, dia bisa menunjukkan jalan pulang."

"O, tentu! Tentu saja Bu, Skippy akan kubawa," ujar Peter lega. Seketika itu juga ia menghilang, dibuntuti oleh

Skippy. Teman-teman sudah menunggu di pintu pagar pekarangan. Mereka berangkat berempat.

Kabut tebal berputar-putar menghalangi penglihatan. Cahaya lampu senter tak berhasil menembusnya. Kemudian terdengar dari jauh, bunyi isyarat kabut yang dipakai dalam dinas kereta api.

"Tanggung Zeb beserta komplotannya senang sekali, karena ada kabut setebal ini !" ujar Colin. "Lihat! Di sana kelihatan samar-samar pagar yang membatasi tanggul rel. Kita berjalan di sisinya, supaya jangan tersasar."

Kira-kira pukul enam kurang lima, mereka sampai di tempat pembongkaran kereta barang yang didatangi kemarin. Keempat anak itu menyelip masuk melewati pintu gerbang yang kebetulan terbuka. Keempat-empatnya mengenakan sepatu bersol karet. Mereka memadamkan lampu senter, lalu mengendap-endap ke dalam.

Mereka mendengar mesin sebuah lokomotif menderu, kemudian berhenti. Beberapa suara berbisik pelan. Kemudian kelihatan sinar lampu di tangan seseorang.

"Ternyata para penjahat sudah ada di sini. Begitu pula truk yang dikirimkan oleh Bonzo Bandel !" bisik Jack. "Itu, di sana! Terlihat samar-samar di balik kabut. Aku berani taruhan, gerbang itu dibubuhi tulisan Hammond, atau Dalling!"

"Jadi benar Selasa malam ini mereka beraksi," ujar Colin sambil menghembuskan napas lega. "Sedari tadi sudah kuharapkan, semoga kita tak sia-sia datang ke mari, di tengah kabut tebal !"

Baru ing kali terdengar bunyi isyarat kabut. Anak anak mengetahui, kapan ada kereta yang lewat di jalur utama yang terbentang agak jauh dari tempat mereka bersembunyi. Karena setiap kereta lewat, terdengar bunyi isyarat. Tanda itu memperingatkan para masinis, untuk menajamkan mata melihat tanda sinyal yang harus dituruti. Atau kalau tidak, memperingatkan agar memperlambat jalan kereta api.

"Pukul berapa sekarang?" bisik George bertanya.



"Hampir setengah tujuh," balas Peter berbisik. "Kereta pukul enam lewat dua terlambat, karena terhalang kabut. Mungkin sebentar lagi datang. Tapi bisa juga baru larut malam nanti."

Beberapa menit kemudian terdengar kembali bunyi isyarat kabut. Anak-anak menebak-nebak, mungkin bunyi isyarat itu disebabkan oleh kereta barang yang mereka tunggu-tunggu sekian lama.

Ternyata dugaan mereka tepat. Masinis menjengukkan kepala ke luar jendela lokomotif. Matanya mencari-cari tanda sinyal. Dilihatnya sinar lampu hijau. Ia boleh terus. Lokomotif digerakkannya kembali lambat-lambat. Sama sekali tak diduganya, bahwa kereta api yang dijalankannya memasuki jalur rel yang kelirul

Larry berada di persimpangan itu, bersembunyi di balik kabut dan kegelapan. Kereta barang yang hendak dirampok komplotannya, berhasil diselewengkan ke jalur lang-

Kereta barang meninggalkan jalur utama. Malam ini stasiun takkan dilewati, karena akan masuk ke tempat pembongkaran di jalur samping, di mana beberapa orang sudah menunggu. Larry menarik tuas ke posisi lama. Dengan begitu kereta berikut akan bisa lewat pada rel utama dengan aman. Tak dikehendaknya beberapa buah kereta mengumpul di jalur langsir. Sesudah menarik tuas, Larry berlari mengejar kereta yang masih bergerak dengan lambat.

"Kereta datang! Kudengar suaranya," bisik Peter dengan tiba-tiba. Tangan Jack dipegangnya. "Kita pergi saja sekarang, ke gudang itu! Dari sana kita bisa melihat semuanya, tanpa kelihatan. Ayolah!"

Bunyi deru semakin nyaring. Kereta barang datang semakin dekat. Sebuah lampu merah menyala di tengah kabut: putih yang semakin menebal. Apakah yang akan terjadi sekarang?

XV

Polisi diberitahu

SEKALI LAGI terdengar bunyi isyarat kabut. Tepat di tempat yang telah dipilih oleh para penjahat, agar kereta api berhenti.

Masinis cepat-cepat menarik rem. Lokomotif terhenti dengan mengejut. Gerbong-gerbong di belakangnya ikut terhenti, setelah bertumbuk-tumbukan dengan bunyi ribut. Antara Zeb, Larry dan empat orang lain yang berada di atas kereta, berlangsung pembicaraan singkat. Anak-anak berhasil menangkap pembicaraan mereka.

"Kita katakan pada masinis, dia salah jalan. Kita pura-pura terkejut melihat keretanya masuk ke mari. Larry, katakan padanya agar lebih baik menunggu dulu di jalur langsir ini, sampai kabut sudah menipis. Saat itu ia akan bisa meminta petunjuk, lalu mundur kembali ke jalur utama. Ajak saja dia pergi ke gudang itu, dan hidangkan teh — atau apa saja. Temani dia di situ, sementara kami membesarkan urusan di sini!"

Yang lain-lain mengangguk.

Peter berbisik pada Jack, "Mereka akan mengatakan pada masinis kereta, bahwa karena sesuatu kekeliruan ia tersasar ke jalur samping. Sudah itu ia akan dibujuk untuk meninggalkan kereta. Kurasa penjaga kereta juga akan diajak pergi. Dengan begitu tak perlu terjadi perkelahian!"

"Ssst!" desis Jack. "Lihatlah, masinis meloncat turun dari lokomotif. Pasti dia tak tahu, di mana dia berada saat ini!"

"Hee! Pak Masinis! Anda salah jalan, masuk ke jalur langsir!" terdengar suara Larry berseru, sambil berlari-lari menghampiri lokomotif. Tangannya memegang lentera

yang terayun-ayun mengikuti irama lari. "Padahal Anda seharusnya melewati stasiun melalui jalur utama!"

"Betul, memang begitu seharusnya," ujar masinis dengan bingung. "Rupanya ada kesalahan tadi, di persimpangan. Amankah keretaku di sini, Sobat?"

"Aman sekali!" seru Larry dengan suara riang. "Jangan khawatir. Anda berada di tempat pembongkaran muatan, jadi jauh dari lalu lintas pada jalur utama. Sebaiknya Anda menunggu saja di sini, sampai datang perintah. Kabut tebal sekali!"

"Untung saja aku menyeleweng masuk jalur langsir," ujar masinis lega. Pada saat itu penjaga kereta datang dari gerbong paling belakang, lalu ikut mencampuri pembicaraan. Menurut pendapatnya, kejadian ini aneh.

"Ada orang yang main-main dengan wesel pada simpangan tadi," gerutunya. "Sekarang kita tersangkut di sini semalam. Padahal istriku menunggu untuk makan bersama-sama."

"Sudahlah, jangan menggerutu lagi. Kalau kabut menipis, Anda bisa sampai di rumah pada saat sarapan pagi," bujuk masinis.

Tapi penjaga kereta tetap muram, karena ia tidak yakin kabut akan lenyap dalam waktu singkat.

"Ayolah, kita masuk saja ke gudang itu," ujar Larry mengajak. "Di dalamnya ada tungku minyak. Kita masak teh, atau minuman lain yang hangat. Jangan ribut-ribut memikirkan urusan menelepon, untuk menanyakan perintah. Kubereskan untuk kalian."

"Anda siapa?" tanya penjaga yang murung.

"Aku? Aku bertugas mengawasi tempat langsir ini," jawab Larry. Padahal ia bohong. "Sudah, jangan cemas. Untung saja kalian tersasar ke jalur samping ini. Aku berani bertaruh, kalian nanti akan mendapat perintah untuk menunggu di sini semalam ini. Nanti kuuruskan tempat tidur bagi kalian berdua."

Mereka bertiga masuk ke gudang. Tak lama kemudian, dari balik jendela kelihatan pancaran sinar hangat. Dengan berani Peter mengintip ke dalam. Dilihatnya ketiga orang

itu duduk mengelilingi tungku minyak. Di atas tungku terdapat sebuah teko. Rupanya untuk memasak air teh.

Sesudah itu peristiwa susul-menyusul dengan cepat. Zeb menghilang dalam kabut, menyusuri deretan gerbong. Ia hendak mencari gerbong bertutup kain terpal, yang telah diberi tanda garis putih. Tak lama kemudian ia kembali lagi.

"Gerbong ketujuh," katanya pada teman-teman yang menunggu. "Kita bawa saja truk ke gerbong itu. Untung tempatnya berhenti dekat dengan tempat masuk. Jadi kita tak perlu mengangkat barangnya jauh-jauh. Syukurlah — karena barangnya berat!"

Mesin truk dihidupkan, lalu dijalankan dengan hati-hati menuju tempat di mana gerbong yang dicari berada. Anak-anak ikut bergerak, menyelip maju di tengah kabut. Beberapa saat mereka memperhatikan kesibukan para pencuri.

Dengan diterangi lentera, tali pengikat kain terpal dibuka. Jack dapat melihat cat putih pada salah satu sudutnya. Kemudian menyusul kesibukan menarik dan mendorong, teriring bunyi napas terengah-engah. Para pencuri menyorongkan muatan sampai ke pinggir gerbong. Apakah muatan itu? Anak-anak tak bisa melihatnya.

"Mungkin pelat-pelat timah hitam," bisik Colin. "Peter, kapankah kita akan menelepon polisi? Tidakkah lebih baik sekarang saja?"

"Ya," jawab Peter berbisik. "Ayolah! Dalam bangunan kecil yang terbuat dari batu bata itu ada telepon. Tadi sore kulihat, ada kawat-kawat telepon terbentang menuju ke cerobong asapnya. Dan sebuah jendelanya terbuka sedikit. Jadi kita bisa masuk ke dalam. Mana Skippy? Nah, ini dia! Jangan ribut ya, Skip!"

Skippy menurut. Ia sama sekali tak menggonggong. Pelan-pelan, juga tidak. Walaupun sebenarnya ia bingung, mengalami kejadian serba aneh malam itu. Skippy ikut berlari di samping keempat anak, yang berjalan mendatangi tempat pesawat telepon.

Mereka harus lewat dekat truk. Peter tertegun, sambil menajamkan kuping. Tak ada orang dalam truk itu, karena para pencuri semua sedang sibuk membongkar muatan gerbong.

Teman-temannya heran, ketika Peter meninggalkan mereka sebentar. Ia meloncat naik ke kabin truk, lalu cepat-cepat turun lagi.

"Apa yang kaukerjakan dalam kabin tadi?" bisik Jack.

"Aku mencabut kunci kontaknya," ujar Peter bersemangat. "Ini dial Sekarang mereka tak bisa lagi menjalankan truk."

"Wah!" kata teman-temannya. Hampir saja mereka berseru, karena kagum. Untung mereka teringat pada para pencuri. "Kau ini memang pintar, Peter!"

Mereka melanjutkan perjalanan, menuju ke bangunan batu. Pintunya terkunci. Tapi seperti dikatakan oleh Peter, salah satu jendelanya terbuka sedikit. Dengan mudah daun jendela mereka dorong ke atas. Peter masuk dengan cepat, lalu menyalakan senter untuk mencari pesawat telepon. Ah, itu dia!

Lampu senter dipadamkan kembali. Gagang pesawat diangkatnya. Terdengar suara pegawai kantor telepon.

"Nomor sambungan?" tanya suara itu.

"Kantor polisi — cepat!" ujar Peter.

Dua detik kemudian terdengar suara lain.

"Di sini kantor polisi."

"Bolehkah saya bicara dengan Pak Inspektur?" tanya Peter terburu-buru. "Tolong katakan padanya, Peter yang ingin bicara. Penting sekali!"

Pesan aneh itu diteruskan pada Inspektur, yang kebetulan berada dalam ruangan itu juga. Dengan cepat diangkatnya gagang pesawat.

"Ya, halo? Peter yang mana? Ah — kamu, Peter. Ada apa?"

"Pak, saya tak sempat memaparkan semuanya sekarang," kata Peter, "tapi kereta barang pukul enam lewat dua diselewengkan dari jalur utama. Sekarang kereta ini ada di sini. Di jalur langsir, dekat Kepley. Betul, di tempat

pembongkaran barang muatan. Segerombolan pencuri sedang membongkar muatan timah hitam dari salah satu gerbong, dan dimasukkan ke truk yang menunggu. Saya rasa pemimpin mereka dikenal dengan nama julukan Bonzo Bandel, Pak!"

"Bonzo Bandell Wahl Bukan main — bagaimana kau sampai mengetahui gerak-gerik orang itu?" seru Inspektur dengan heran. "Baiklah, jangan buang waktu lagi. Aku akan segera mengerahkan bawahanku. Awasi penjahat-penjahat itu. Tapi hati-hati. Mereka berbahaya. Bonzo Bandell Bukan main!"

XVI

Sapta Siaga berhasil lagi!

LAMA bener rasanya mereka menunggu kedatangan mobil-mobil polisi. Keempat anak itu gelisah sekali, sehingga tak dapat duduk diam. Peter merasa sudah waktunya lagi berangkat, untuk mengintip kesibukan para pencuri.

Ia merayap ke luar, lalu mengendap-endap mendekati truk. Tempat itu gelap dan sepi. Ia merangkak ke depan. Tiba-tiba kepalanya membentur kaki seseorang, yang berdiri diam-diam di sebelahnya.

Orang itu berteriak lalu menangkapnya, sambil berkata, "He! Siapa ini? Apa yang kaulakukan di sini?"

Tiba-tiba dinyalakan lampu senter. Terdengar suara Zeb berseru kaget.

"Eh — ini kan anak yang bertanya-tanya di stasiun waktu itu? Mau apa kau di sini?" Peter diguncang-guncangnya, sehingga hampir terpelanting. Untung datang bantuan dengan segera!

"Grrrr!" Skippy menerpa maju, dan menyambar kaki Zeb. Zeb menjerit kesakitan. Dua orang temannya datang berlari-lari.

"Ada apa Zeb? Kenapa kau berteriak?"

"Ada seorang anak, dengan seekor anjing!" gerutu yang ditanya. "Lebih baik kita cepat-cepat saja. Sudah selesai-kah pembongkarannya? Jangan-jangan anak itu memberitahu polisi!"

"Mana anaknya? Kenapa tidak kaukejar?" tanya satu dari kedua orang itu dengan marah.

"Aku digigit anjingnya, jadi anaknya terpaksa kulepas-kan," ujar Zeb membela diri. Tangannya menggosok-gosok kaki yang digigit. "Sekarang mereka menghilang dalam

kabut. Sudahlah! Kita cepat-cepat saja membereskan urusan!"

Peter bergegas kembali ke tempat teman-temannya menunggu. Hatinya berdebar-debar, karena nyaris terpegang penjahat. Ia membungkuk, lalu mengelus-elus bulu anjingnya.

"Kau memang anjing manis!" bisiknya. "Hebat, Skip!"

Skippy mengibas-ngibaskan ekor. Senang hatinya dipuji oleh tuannya. Ia tak mengerti, kenapa diajak ke tempat aneh ini: pada waktu kabut tebal lagi! Tapi Skippy selalu senang, kalau diperbolehkan ikut dengan Peter.

"Kapan datangnya mobil polisi?" bisik Colin. Ia menggigil, karena kedinginan — dan karena terlalu tegang perasaannya.

"Mestinya sebentar lagi," bisik Peter kembali. "Ah itu dia datang. Dua buah mobil!"

Jelas sekali kedengaran bunyi mesin kedua mobil itu, meluncur di jalan yang menuju ke tempat perampokan. Jalannya pelan, karena kabut terlalu tebal. Kalau cuaca cerah, pasti mereka lebih lekas tiba.

Kedua mobil itu sampai di tempat tujuan, lalu berhenti. Peter berlari menghampiri mobil pertama. Pengemudinya Pak Inspektur sendiri, beserta empat polisi. Mobil kedua berhenti dekat di belakangnya. Beberapa petugas polisi berpakaian preman berhamburan ke luar.

"Wah! Pak Inspektur datang tepat pada waktunya!" ujar Peter. "Truk mereka di sana. Muatan sudah ditaruh ke atasnya. Jadi mereka tertangkap basah!"

Para petugas polisi berlari menuju truk besar, yang kelihatan samar dalam kabut. Zeb, Larry, Bonzo Bandel dan komplotan pencuri lainnya sudah duduk semua di dalamnya. Tapi mereka tak bisa lari, karena Zeb tidak berhasil menemukan kunci kontak!

"Ayoh, cepat! Nyalakan mesin, goblok!" bentak Bonzo. "Polisi sudah datang! Kalau mereka berusaha menghalang-halangi, seruduk saja!"

"Kunci kontaknya tidak ada. Tentu terjatuh tadi," kata Zeb dengan bingung. Dinyalakannya lampu senter, lalu



disorotkan ke lantai kabin di bawah setir. Tentu saja tak ada gunanya dia mencari di situ, karena kunci sudah aman di kantong Peter !

Polisi maju, mengepung truk yang masih tetap tidak bergerak.

"Menyerah sajarah, Bonzo!" seru Inspektur dengan suara galak. "Kalau tidak, kami terpaksa menggunakan kekerasan! Kalian tertangkap basah!"

"Pasti kalian tak berhasil, jika truk sialan ini bisa kujalkan!" seru Zeb jengkel. "Siapa yang mengambil kunci kontaknya? Aku ingin tahu, siapa yang mengambil kunci kontak!"

"Aku yang mengambil," ujar Peter. "Ini dial Tadi sengaja kuambil, supaya kalian tidak bisa minggat."

"Anak pintar! Bagus!" kata salah seorang polisi yang berdiri di dekatnya. Bahu Peter ditepuk-tepuk.

Saat itu kabut berserak, ditiup angin. Tempat peristiwa kejahatan menjadi agak jelas kelihatan, karena diterangi

lentera dan lampu-lampu senter. Kedua pegawai kereta api, yang selama itu asyik minum teh yang dihidangkan oleh Larry dalam ruangan hangat, hanya bisa terheran-heran saja ketika pergi ke luar. Tak mereka sangka, bahwa semua yang mereka alami, merupakan bagian dari rencana perampokan nekat !

Komplotan penjahat tidak memberikan perlawanan. Takkan ada gunanya, karena mereka dikepung oleh sejumlah petugas polisi yang berbadan kuat. Mereka diringkus, lalu dimasukkan ke mobil-mobil polisi. Kali ini kedua kendaraan itu melaju pergi, karena kabut sudah tak mengganggu penglihatan lagi !

"Aku berjalan kaki saja, bersama kalian," ujar Inspektur dengan suara gembira. "Dalam mobil tak ada tempat lagi, karena penuh dengan bandit yang berdesak-desakan !"

Mereka berjalan pulang, menuju ke rumah Peter. Heran sekali ibunya, ketika membuka pintu: di depannya berdiri Peter beserta tiga temannya, ditambah dengan Pak Inspektur !

"Aduh, ada apa lagi dengan mereka?" tanyanya. "Tadi sore sudah datang pula seorang polisi. Katanya, ia memerogoki Peter dan teman-temannya ketika sedang berada di tempat terlarang di tanggul rel. Jangan-jangan sekarang ia berbuat kesalahan lagi !"

"Memang, anak Ibu memang memasuki tempat terlarang dalam kompleks kereta api," jawab Inspektur dengan senyum lebar. "Tapi kali ini ia berbuat bagus, dan bukan salah. Bolehkah saya masuk sebentar? Nanti saya ceritakan panjang lebar !"

Di dalam, Pak Inspektur mengisahkan pengalaman mereka. Janet mendengarkan dengan asyik.

"Jadi, akhirnya kami berhasil juga membekuk Bonzo, yang dikenal dengan julukan Bonzo Bandel. Nama sebenarnya lain, tapi hal itu tak perlu kita persoalkan," kata Inspektur mengakhiri ceritanya. "Dia pemimpin gerombolan penjahat, yang beraksi merampok gerbong-gerbong barang di sekitar sini. Ia seorang bandit yang cerdas. Tapi kalah dengan Sapta Siaga !"

Pak Inspektur meminta diri. Kekagumannya pada sifat rahasia yang dipimpin oleh Peter menjadi semakin besar. Peter berpaling, memandang teman-temannya.

"Besok kita akan mengadakan rapat Sapta Siaga," ujar-nya bersungguh-sungguh. Tapi mulutnya tersenyum lebar. "Tapi anggota-anggota Panca Pendekar kita undang untuk ikut menghadiri!"

"Eh! Kenapa begitu?" tanya Janet heran.

"Supaya kita bisa memberitahu pada mereka, bagaimana cara Sapta Siaga menunaikan tugas!" ujar Peter menerangkan. "Dan untuk menyatakan terima kasih, karena telah diberi jalan untuk mengalami petualangan yang hebat ini!"

"Hah! Pasti Susi akan sangat jengkel!" kata Jack mengomentari.

"Sudah pasti," sambut Janet. "Apa itu — Panca Pendekar! Tamat riwayat mereka kali ini!"

"Tapi Sapta Siaga — hidup!" seru Jack menyeringai. "Hidup Sapta Siaga — horeee!!"

Anak-anak berseru dengan riang, sehingga ibu Peter dan Janet terpaksa menenangkan.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC